

Kampungku di



Sulawesi Tenggara



PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENEGEMBAAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
JAKARTA
2002

KAMPUNGKU DI SULAWESI TENGGARA

**Penulis:
Ernayanti
Hartati**

**PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

**J A K A R T A
2 0 0 2**

KATA PENGANTAR

Proyek Pemanfaatan Kebudayaan dalam tahun anggaran 2002 ini, melakukan beberapa kegiatan yang berkaitan dengan Perbanyakan dan Penyebarluasan Naskah Informasi Nilai-Nilai Budaya, antara lain adalah Penerbitan Buku Kampungku Di Sulawesi Tenggara.

Penerbitan buku Kampungku Di Sulawesi Tenggara ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat khususnya generasi muda terhadap budaya bangsa yang beraneka ragam. Tulisan ini secara umum juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk masyarakat dalam menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa dan ikut berperan serta dalam usaha pelestarian, pembinaan dan pengembangan budaya bangsa.

Buku terbitan ini tentunya masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan dan saran akan kami terima dengan senang hati. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002
Proyek Pemanfaatan Kebudayaan
Pemimpin,



Drs. Safron Rasyidi
NIP. 132058061

KATA PENGANTAR

Negara Indonesia terdiri dari beberapa provinsi. Salah satu dari provinsi tersebut adalah Provinsi Sulawesi Tenggara. Mungkin teman-teman ada yang belum tahu tentang daerahku. Letak provinsiku berada di bagian timur Indonesia. Agar teman-teman mengetahuinya, maka aku akan bercerita tentang negeriku yang rupawan itu.

Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk daerah tingkat I, yang mempunyai empat kabupaten. Keempat kabupaten itu adalah Kabupaten Kendari, Kabupaten Muna, Kabupaten Buton dan Kabupaten Kolaka. Tanah di daerahku termasuk subur, biasanya para petani menanam padi.

Seperti juga daerah lainnya di Indonesia, daerahku juga memiliki kerajaan. Kerajaan tersebut adalah Kerajaan Buton yang pernah berjaya melawan penjajah. Sungguh hebat orang-orang tua kita dahulu untuk mempertahankan tanah kelahirannya.

Selain itu juga teman-teman dapat mengetahui tempatku yang disebut *merapu*. Ada cerita tentang *lambu* yang tidak kalah menariknya untuk teman-teman ketahui. Kisah tentang putri yang cantik jelita juga ada lho.

Bagi teman-teman yang kebetulan berkunjung ke daerahku, jangan lupa mengunjungi obyek wisata Bohori. Indah sekali melihat wisata laut. Kita dapat melihat deburan ombak dan lambaian daun kelapa.

Akhir kata, semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan teman-teman. Dengan adanya pengetahuan mengenai Provinsi Sulawesi Tenggara ini, maka teman-teman dapat memahami kemajemukan bangsa kita.

Pemahaman pada kemajemukan budaya, akan dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan.

Penulis.-

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Budaya Indonesia yang beraneka ragam merupakan kekayaan yang sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan terus-menerus agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Satu di antara usaha untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyebaran informasi mengenai budaya bangsa melalui Buku Kampungku Di Sulawesi Tenggara, kepada masyarakat, khususnya generasi penerus. Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pemanfaatan Kebudayaan ini sebagai salah satu upaya mempertuas cakrawala budaya.

Darii tulisan ini diharapkan juga masyarakat secara umum dapat mengenal berbagai khasanah budaya yang ada di Indonesia, selanjutnya dapat menghayati nilai-nilai luhur budaya yang ada di Indonesia dan ikut berperan serta dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian akan terjalin keakraban masyarakat dengan lingkungan sosial budayanya, serta akhirnya dapat menghindari kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan budaya.

Dengan terbitnya buku ini, diharapkan pula dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa, sehingga akan tercipta tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan bangsa.

Meskipun buku ini belum sempurna dan lengkap, diharapkan pada masa-masa mendatang dapat diperbaiki kekurangan-kekurangannya.

Akhir kata sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan dalam penerbitan buku dari persiapan hingga selesai. Kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2002.

Kepala Direktorat Tradisi
dan Kepercayaan,



Abdurrahman

DAFTAR ISI

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Sekilas Tentang Negeriku	1
2. Kerajaan Buton	11
3. Lambu Tempatku berteduh	22
4. Merapu dan Tombu	32
5. Konau	41
6. Bokori Pulau Elok	50
Daftar Pustaka	61

1. Sekilas Tentang Negeriku

Aku adalah anak Indonesia yang berasal dari daerah Provinsi Sulawesi Tenggara. Ayahku dan ibuku merupakan penduduk asli Sulawesi Tenggara. Ayahku adalah suku bangsa *Tolaki*, dan ibuku suku *Muna*. Kata *Tolaki* berasal dari kata *to* berarti orang dan *laki* berarti berani. Jadi *Tolaki* dapat diartikan orang berani. Suku bangsa *Tolaki* ini banyak yang tinggal di Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kendari. Kabupaten Kolaka juga disebut daerah Mekongga, karena dulu merupakan, wilayah Kerajaan Mekongga. Suku *Tolaki* di Kabupaten Kolaka juga disebut *To Mengkogga*. Kabupaten Kendari pula disebut daerah Kohawe, karena dulu merupakan wilayah Kerajaan Konawe. Suku bangsa *Tolaki* di Kabupaten Kendari disebut *To Konawe*. Baik, *To Mekongga* maupun *To Konawe* merupakan suku bangsa *Tolaki*. Adat istiadat mereka sama. Bahasa yang mereka pakai dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa *Tolaki*.

Selain suku *Tolaki*, di Sulawesi Tenggara ini juga ada beberapa suku asli lainnya, suku lainnya seperti suku Moronene, suku bangsa Muna, suku bangsa Nawonii, dan suku bangsa Limakawatina. Di Pulau Kabaena, kuda merupakan angkutan yang penting bagi orang Moronene. Jika tidak memiliki kuda, mereka

kemana-mana harus berjalan kaki. Hampir setiap keluarga di pulau ini memiliki kuda.

Suku bangsa Muna juga biasa di sebut Mendo-Muna. Mereka ini berdiam di Pulau Muna. Ada juga sebagian yang berdiam di Pulau Buton bagian barat dan utara. Kata orang tuaku, orang muna itu suka pergi meninggalkan daerahnya. Oleh karena itu, mereka banyak berada di daerah lain. Bahkan, di antara mereka ada yang ke luar Sulawesi Tenggara, seperti ke Pulau Kalimantan.

Suku Moronene yang aku tahu banyak berdiam di Kabupaten Buton, yaitu di Pulau Kabaena. Orang Moronenen di Pulau Kabaena ini biasa disebut *“Orang Kabaena”*. Kata *Kabaena* mempunyai arti *“tempat beras”* memang nama itu sesuai dengan daerah ini yang menghasilkan banyak beras. Bulu, Pulau Kabaena menjadi daerah penghasil beras nomor satu di Sulawesi Tenggara. Namun kini, hasil padi di Kabaena tidak cukup bagi penduduknya.



Ilustrasi Suku Muna Sedang Mencuci

Pada waktu dulu, orang Muna banyak yang tinggal di pedalaman. Mereka hidup bersama-sama dalam satu kelompok sebagai satu kerabat. Satu kelompok ini dalam bahasa Muna disebut *Tombu*. *Tombu* ini menempati satu kampung, berarti orang-orang yang berada dalam satu kampung merupakan satu saudara atau kerabat.

Lain orang Muna, lain pula orang Wawonii. Orang Wawonii banyak berdiam di Pulau Wawonii. Selain di Pulau Wawonii orang Wawonii juga ada di Pulau Buton bagian utara. Ada yang mengatakan orang Wawonii adalah bagian dari orang *Tolaki*. Mungkin juga benar, karena memang ada kesamaannya. Logat bahasa mereka hampir mirip dengan logat bahasa suku *Tolaki*.

Dari Sulawesi Tenggara juga ada penduduk asli yang dinamakan suku *Limakawatina*. Mereka bertempat tinggal di Pulau Buton. Mereka juga disebut orang Buton. Dulu, nenek moyangnya merupakan anggota satu kampung dalam Kesultanan Buton. Sebagai warga Kesultanan Buton, mereka harus membayar pajak. Mereka yang tidak mau membayar pajak, lalu lari ke hutan. Ketika orang Belanda datang, mereka tetap berada di hutan. Mereka menghindari kerja paksa. Karena lama tinggal di hutan, mereka jadi asing dengandunia luar. Oleh karena itu pula mereka sering disebut sebagai “*suku terasing*” di Sulawesi Tenggara.

Daerah Sulawesi Tenggara ini tentu tidak hanya dihuni oleh suku-suku asli saja. Ada pula pendatang yang berasal dari luar Sulawesi Tenggara, seperti Suku bangsa Bugis, Suku bangsa Makassar, dan Suku bangsa Toraja dari daerah Sulawesi Selatan. Ada juga Suku bangsa Jawa dan Suku bangsa Sunda yang berasal dari Pulau Jawa. Suku bangsa Bali berasal dari Pulau Bali dan Suku bangsa Ambon dari Maluku. Masih banyak suku bangsa lainnya yang ada di daerahku ini.

Kata orang tuaku meraka datang ke sini untuk mencari nafkah. Mereka ada yang menjadi pedagang, pegawai, petani, penangkap ikan, tukang dan lain-lain. Kapan mereka datang ke sini kurang diketahui dengan pasti. Menurut ceritanya yang sejak lama tinggal di Sulawesi Tenggara adalah suku bangsa Bugis dan suku bangsa Toraja. Mereka inilah yang bekerja sebagai pedagang, petani, penangkap ikan, dan pengumpul hasil hutan.

Orang Ambon datang ke Sulawesi Tenggara kemungkinan sejak jaman Belanda. Mereka datang sebagai tentara pegawai dan lain sebagainya. Kebanyakan Suku bangsa Jawa, Suku bangsa Sunda, dan Suku Bali datang melalui program pemerintah. Program pemerintah, itu adalah program transmigrasi. Tetapi ada juga yang datang sejak jaman penjajahan Belanda dan Jepang. Mereka datang karena dibawa penjajah itu sebagai pekerja kasar atau buruh.

Kedatangan suku bangsa Jawa, suku bangsa Sunda dan suku bangsa Bali melalui transmigrasi itu dimulai pada tahun 1960. Pada waktu itu dikirim 5.847 kepala keluarga ke daerah Sulawesi Tenggara ini. Sebagian besar transmigran ditempatkan di daerah Kabupaten Kendari. Hampir semua transmigran bekerja sebagai petani. Mereka membuka daerah pertanian, dengan biaya dari pemerintah.

Menurut cerita orang tuaku, para suku bangsa pendatang itu pandai menyesuaikan diri. Mereka dapat bergaul dengan suku bangsa asli Sulawesi Tenggara. Di antara mereka pun banyak yang melakukan perkawinan dengan penduduk asli Sulawesi Tenggara. Oleh karena itulah banyak orang keturunan suku bangsa campuran daerah ini. Suku bangsa campuran yang dimaksud adalah keturunan dari suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang.

Kalau dipernatikan kebudayaan suku bangsa asli ada hubungan dengan kebudayaan suku bangsa pendatang. Adanya hubungan memunculkan kesamaan. Kesamaan itu seperti tarian Lariangi dari Suku *Tolaki* yang mirip dengan tarian Ma'badong dari Suku bangsa Toraja. Masih ada yang sama lagi, seperti alat-alat pertanian. Cara bertani pun juga banyak yang sama. Ini memang dikenalkan oleh Suku bangsa Bugis yang sejak lama datang ke Sulawesi Tenggara.

Mata pencaharian penduduk asli, kebanyakan tidak jauh berbeda dengan penduduk pendatang. Salah satunya yang menarik bagiku adalah pekerjaan *meramu*. Maksudnya adalah *meramu* sagu di daerah rawa dan *meramu* umbi-umbian. Pohon sagu yang tumbuh di rawa-rawa. *Meramu* umbi-umbian dilakukan di hutan dan di pinggir sungai. Bagi Suku bangsa *Tolaki* yang *meramu* sagu hanya dilakukan laki-laki dewasa. Kadang dibantu oleh laki-laki yang sudah dapat bekerja.

Meramu sagu ini dapat dilakukan secara sendiri-sendiri. Juga dapat dilakukan secara berkelompok, dua sampai tiga orang. Biasanya, dalam *meramu* sagu ini, orang perempuan hanya mengangkut. Maksudnya mengangkut sagu dari tempat *meramu* ke rumah, atau sagu diangkut ke pasar untuk di jual.

Umumnya *meramu* umbi hutan dilakukan oleh orang perempuan. Biasanya *meramu* umbi hutan ini dilakukan pada waktu musim paceklik. Musim paceklik adalah suatu musim kering, di mana tanaman pangan tidak tumbuh subur.

Dalam pekerjaan *meramu* sagu ini banyak alat yang dipersiapkan. Alat yang digunakan seperti *osaku*, yaitu penokok batang sagu yang terbuat dari kayu berkuku. *Opali*, yaitu kapak untuk menebang pohon sagu. *Obasu* (basung) tempat memasukkan ampas atau serbuk sagu. *Osuli*, yaitu batang kayu yang ujungnya

diruncing lebar untuk memotong batang sagu. *Olume*, yaitu penimba air yang terbuat dari pelepah sagu.

Bila semua alat sudah disiapkan, pekerjaan *meramu* sagu juga siap dilakukan. Dimulai dengan si peramu sagu berangkat menuju pohon sagu yang akan ditebang. Kalau dalam perjalanan menuju pohon itu terdengar suara elang, peramu tidak jadi meramu sagu. Suara elang dipercayai sebagai pertanda tidak baik untuk melakukan pekerjaannya. Peramu sagu akan melakukan keesokan harinya, atau hari lainnya. Kalau tidak terdengar suara elang dalam perjalanannya, berarti peramu dapat melakukan pekerjaannya.

Melakukan pekerjaan *meramu* sagu ini tidak semudah yang aku bayangkan. Mula-mula pohon sagu yang akan ditebang dilubangi dulu batangnya. Lubang itu untuk mengetahui apakah serbuk sagu dari pohon itu sudah banyak apa belum. Bila sudah banyak serbuknya, maka pohon itu akan ditebang.

Selesai ditebang batang pohon sagu itu dipotong. Lalu dibelah dan isinya (sagu) itu dikeluarkan kemudian dipukul hingga halus. Kegiatan ini dilakukan sangat hati-hati. Agar serbuk sagu menjadi halus dan mudah disaring.

Serbuk sagu yang sudah terkumpul dimasukkan ke dalam *basung*. Kemudian serbuk sagu dibawa ke *tinusa* (tempat penampung) dan dimasukkan ke dalam keranjang *landaka* (penyaring). Serbuk yang sudah dimasukkan ke dalam keranjang itu disiram dengan air. Si peramu sagu masuk ke dalam keranjang untuk menginjak-nginjak serbuk. Dalam bahasa *Tolaki* kegiatan ini disebut *lumanda*.

Siraman air pada serbuk sagu yang diinjak-injak itu mengalirkan air sagu yang ditampung di bak. Menyiram dan menginjak-injak serbuk dilakukan peramu berkali-kali. Hingga air serbuk itu jernih. Kalau sudah jernih berarti tepung sagu sudah habis.



Tempat Untuk Menyimpan Sagu

Pekerjaan ini dilakukan sehari-hari sampai batang sagu itu selesai dikerjakan semua. Setelah selesai, tepung sagu yang sudah tertampung di bak dikeringkan. Lalu dimasukkan ke dalam wadah yang telah disiapkan. Tepung sagu itu dapat digunakan sebagai bahan makanan.

Berbeda dengan meramu umbi-umbian. Meramu umbi-umbian ini tidak sesulit meramu sagu. Orang mengumpulkan

umbi dengan memakai alat, menyerupai cangkul.

Umbi-umbian diperoleh dengan cara menggali. Umbi itu kemudian dibersihkan dari tanah yang menempel dan mencucinya dengan air. Kemudian umbi-umbian yang sudah bersih itu dikupas dan diiris lebar dan tipis. Umbi-umbian ini seringkali mengandung racun. Zat racun dari umbi-umbian ini dibuang dengan dua cara. Cara pertama melumuri tiap irisan dengan abu dapur. Irisan umbi yang sudah diberi abu dидiamkan semalam. Sesudah itu direndam dengan air sungai dalam wadah. Setelah cukup lama direndam kemudian irisan umbi ditiriskan selanjutnya dijemur sampai kering.

Cara kedua dengan memberi zat penawar racun. Zat penawar racun ini berasal dari kulit batang kayu (*wilalo*). Irisan umbian itu direndam dengan air yang sudah diberi zat penawar racun.

Biasanya direndam beberapa malam. Setelah itu dicuci dengan air sungai. Terakhir irisan umbian itu dijemur hingga kering.

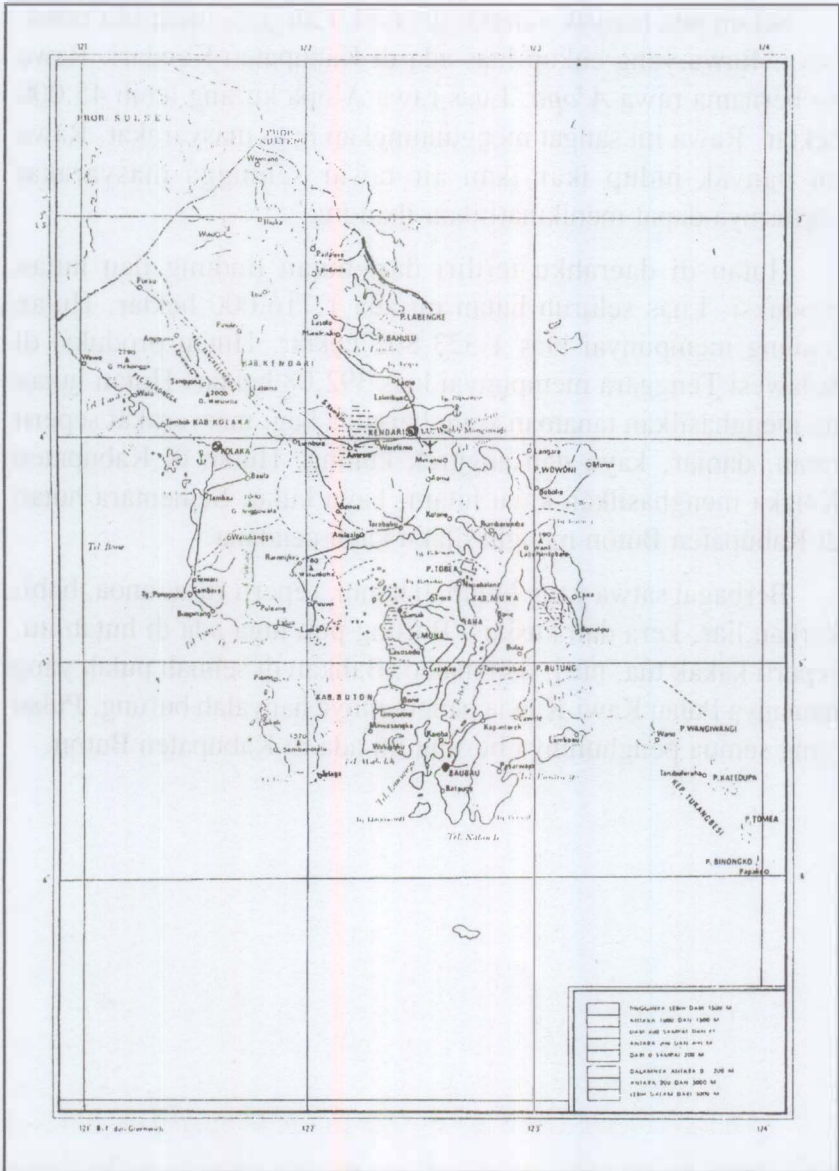
Rupanya umbian ini juga dapat dibuat menjadi tepung. Caranya, irisan umbian itu dibasahi lalu dikukus atau digoreng. Setelah itu umbian yang sudah dikukus atau digoreng ditumbuk halus. Umbian yang sudah halus inilah yang disebut tepung.

Kawan, kita tinggalkan kegiatan meramu. Ayo kita mengenal lebih lanjut tentang Provinsi Sulawesi Tenggara. Dari pengetahuan yang kudapat, Provinsi Sulawesi Tenggara ini berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah di sebelah utara. Di sebelah barat, berbatasan dengan Teluk Bone. Sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku, dan sebelah selatan dengan Laut Flores. Kendari merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Tenggara dibagi menjadi enam daerah tingkat II, yaitu :

1. Kabupaten Kendari dengan ibu kota Unaaha,
2. Kabupaten Buton dengan ibu kota Baubau,
3. Kabupaten Muna dengan ibu kota Raha,
4. Kabupaten Kolaka dengan ibu kota Kolaka,
5. Kotamadya Kendari, dan
6. Kota Administratif Baubau,

Di Sulawesi Tenggara mengalir beberapa sungai, salah satunya adalah seperti Sungai Konawe Eha. Sungai Konawe Eha ini merupakan sungai terbesar di Sulawesi Tenggara. Air sungainya cukup deras. Di ruas sungai ini terdapat air terjun yang bernama *Air Terjun Anawai*. Karena itu tidak semua aliran sungai ini dapat dilayani seluruhnya.

Sungai-sungai di Sulawesi Tenggara yang dapat dilalui sampan atau perahu cukup banyak, seperti Sungai Lasolo, Sungai Sua-Sua, Sungai Woimendaal, Sungai Wolo, dan Sungai Towani.



Provinsi Sulawesi Tenggara

Selain ada banyak sungai, daerahku ini juga memiliki rawa-rawa. Rawa yang cukup luas ada di Kabupaten Kendari. Rawa itu bernama rawa A'opa. Luas rawa A'opa kurang lebih 45.000 hektar. Rawa ini sangat menguntungkan bagi masyarakat. Rawa itu banyak hidup ikan-ikan air tawar sehingga masyarakat sekitarnya dapat menikmati ikan-ikan itu.

Hutan di daerahku terdiri dari hutan lindung dan hutan produksi. Luas seluruh hutan ini ada 1.716.000 hektar. Hutan lindung mempunyai luas 1.323.892 hektar. Hutan produksi di Sulawesi Tenggara mempunyai luas 392.08 hektar. Hutan-hutan ini menghasilkan tanaman yang berguna bagi masyarakat seperti rotan, damar, kayu dan anggrek kuning. Hutan di Kabupaten Kolaka menghasilkan kayu hitam, kayu kuku. Sementara hutan di Kabupaten Buton menghasilkan kayu cendana.

Berbagai satwa yang hidup di hutan, seperti rusa, anoa, babi, kerbau liar, kera dan kuskus. Burung pun juga ada di hutan itu, seperti kakak tua, nuri, dan maleo. Bahkan di sebuah pulau yang namanya Pulau Kawi-Kawia penghuninya hanyalah burung. Pulau yang semua penghuninya burung ini ada di Kabupaten Buton.

2. Kerajaan Buton

Kerajaan Buton sudah dikenal sejak abad ke 14. Cikal bakal wilayah Kerajaan Buton terletak di Kalampa. Sekarang, Kalampa berada Desa Katobengke. Desa ini termasuk Kecamatan Belamban di Bau-Bau. Kota ini berada di Pulau Buton. Pulau ini merupakan pulau terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Menurut cerita, kalampa itu merupakan permukiman pertama dari tokoh-tokoh utama Kerajaan Buton. Di Kalampa itulah, mereka membabat ilalang untuk mendirikan tempat tinggal. Kemudian permukiman mereka berkembang ke arah timur, yakni ke daerah Tobe-Tobe.

Pada waktu itu banyak pendatang dari Sumatra dan Semenanjung Melayu ke Buton. Para pendatang itu memberikan arti penting bagi pembentukan Kesultanan Buton. Diperkirakan abad ke-13 dan awal abad ke-14 daerah Buton kedatangan orang Melayu Johor. Rombongan mereka dipimpin oleh empat orang tokoh. Keempat tokoh itu bernama Sipangonga, Sijawangkali, Silamaago dan Simalue seorang wanita. Rombongan mereka terbagi dalam dua yang mendarat di Buton pada tempat yang berbeda.

Rombongan pertama dipimpin oleh Sipangonga dan Sijawangkali mendarat di Sulaa Kalampa wilayah Belaanbari sekarang. Mereka masuk ke Buton melalui Laut Flores ke perairan Buton Selatan bagian barat. Setelah mendarat mereka mengibarkan benderanya. Mereka punya bendera sendiri. Bendera itu disebut *lango-lango* yang berasal dari bendera Kerajaan Melayu. Kemudian bendera itu menjadi bendera Kerajaan Buton secara turun menurun. Sekarang bendera itu sudah tidak dipakai lagi, kenapa? Karena kita sekarang memakai bendera merah putih sebagai bendera kebanggaan kita. Perairan Buton merupakan jalur pelayaran Nusantara yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal dagang.

Rombongan kedua dipimpin oleh Sitamanajo dan Simalui. Mereka masuk melalui perairan Buton Utara bagian barat dan mendarat di Welalagusi. Welalagusi itu termasuk wilayah Kapontari sekarang. Kedua rombongan itu berangkat secara terpisah, bersama para pengikutnya masing-masing. Mereka kemudian bersatu di Kalampa. Pada waktu itu daerah yang mereka datang masih merupakan belukar. Mereka harus bekerja keras membabat belukar itu untuk membangun tempat tinggal. Konon kabarnya keempat tokoh itulah yang merupakan asal usul keturunan masyarakat Buton. Keempat orang tokoh itu disebut “Mia Patamia”.

Penduduk Buton itu terkenal ulet dan berani. Hal itu karena keadaan wilayah mereka terdiri dari kepulauan. Mereka cukup akrab dengan perairan laut. Mereka harus mengarungi lautan untuk mencapai daratan lain. Hal itu menyebabkan mereka menjadi pelaut-pelaut yang ulung.

Pada mulanya wilayah Kerajaan Buton terdiri atas empat kampung, yang masing-masing dipimpin oleh seorang *bonto* (menteri). Keempat wilayah itu yaitu :

1. Barangkatoba dikepalai Bonto Sitamanajo,
2. Peropa dikepalai Bonto Belambari,
3. Gundu-gundu dikepalai Bonto Sijawangkati dan
4. Baluhu dikepalai Bonto Sangiariarana.

Keempat *bonto* (menteri) itu merupakan suatu lembaga pemerintah yang disebut *Patalimbana*.

Lama-kelamaan, jumlah pembantu raja berkembang dari empat menteri menjadi delapan. Kemudian ditambah lagi seorang menteri dengan gelar Melai, sehingga menjadi sembilan menteri. Kesembilan orang menteri itu di dalam Kesultanan Buton dikenal dengan sebutan Slalimbana. Artinya sembilan menteri utama.

Wilayah Buton yang berbentuk Kerajaan berlangsung selama dua abad, yaitu dari abad ke-13 sampai abad ke-15. Kepala pemerintahan Kerajaan ini adalah seorang Raja. Selama dua abad Kesultanan Buton dipimpin oleh enam orang raja. Keenam orang raja tersebut merupakan keturunan dinasti Wa khoa khoa. Pengangkatan Raja dalam pemerintahan Kesultanan berdasarkan turun temurun.

Susunan organisasi pemerintahan Kesultanan Buton mengalami empat perkembangan, sebagai berikut :

1. Pada masa pemerintahan raja pertama dan kedua, Raja sebagai kepala negara dan pemerintahan dibantu oleh *Dewan Kesultanan/Patalimbana*.
2. Pada masa pemerintahan raja ketiga terjadi penambahan jabatan baru, yaitu pembantu raja. Pembantu raja disebut *sapati* (patih). Dewan *Patalimbana* bertambah menjadi *Sialimbana*. Raja sebagai kepala negara yang berkuasa penuh atas keseluruhan wilayah.

3. Pada pemerintahan raja keempat, ada penambahan lagi jabatan baru, yaitu ***Kenepulu***. ***Kenepulu*** berada setingkat di bawah ***Sapati***. ***Sapati*** adalah pembantu utama raja bagian pemerintahan menjalankan roda pemerintahan sehari-hari ***Kenepulu***. Membantu pemerintahan ke dalam dan bidang peradilan.
4. Pada masa pemerintahan raja kelima dan keenam disempurnakan lagi dengan diadakan pengurusan masalah pajak. Selain itu juga mengurus pegawai kerajaan dan raja-raja yang tergabung dalam wilayah Kesultanan Buton.

Jadi susunan organisasi pemerintahan terdiri dari raja, ***Sapati***, ***Kenepulu*** dan ***Bonto***. ***Bonto*** (menteri) selaku Dewan Kerajaan menetapkan pengangkatan raja dan mengawasi jalannya pemerintahan.

Raja pertama Kerajaan Buton adalah seorang putri. Dia berkuasa pada tahun 1332. Kemudian diganti oleh raja kedua, yaitu anaknya yang perempuan bernama Bulawambana. Raja ketiga adalah Bataraguru putra dari Balawambana. Raja keempat adalah Tuarade, tidak mempunyai anak. Raja kelima adalah Raja Mulae, keponakan raja Tuarade. Raja Tuarade tidak mempunyai anak, sehingga diturunkan kepada keponakannya. Raja keenam yang dinobatkan secara Islam pada tahun 1538 dan mendapat gelar raja terakhir.

Pada pemerintahan raja keenam, Kerajaan Buton mendapat pengaruh agama Islam. Istilah Kerajaan berubah menjadi Kesultanan. Islam masuk Buton pada tahun 1511. Pengaruh ajaran Islam itu dibawa oleh Syeikh Abdul Wahid berkebangsaan Arab yang berasal dari Johor. Beliau mendarat di Pulau Buton bagian selatan yang disebut pantai Burangasi. Kedatangan beliau ke sana memang disengaja untuk menyebarkan ajaran Islam. Beliau mendapat tugas

dari gurunya yang bernama Syeikh Ibnu Batutah. Pada waktu itu penduduk Buton memang telah merindukan kedatangan seorang mubalik yang akan mengajarkan agama Islam.

Dengan diterimanya agama Islam di Buton, juga membawa pengaruh terhadap pemerintahannya. Raja Buton kerika itu menginginkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Hal tersebut sekaligus merubah ketatanegaraan yang berbentuk kerajaan menjadi kesultanan.

Kepala pemerintahannya dipimpin oleh seorang Sultan. Kesultanan itu berdasarkan Undang-Undang Islam yang disebut Martabat Tujuh. Martabat Tujuh menjadi Undang-Undang Dasar Kesultanan Buton.

Selama empat abad Kesultanan Buton dipimpin oleh 37 orang Sultan. Sultan Buton I dengan gelar Sultan Muhammad Kamaruddin dikenal juga dengan sebutan Sultan Murhuni. Sultan pertama kemudian digantri oleh putranya yaitu La Tumparasi sebagai Sultan Kedua. Sultan Ketiga La Sungaji masih putra Sultan pertama. Keempat La Elangi adalah putra dari La Sangaji. Kelima adalah putra La Elangi bernama La Balawo alias Kamaruddin.

Pemerintahan Kesultanan Buton jelas berbeda dengan pemerintahan kerajaan. Susunan organisasi pemerintahan Kesultanan Buotan meliputi pemerintahan pusat *Sarana Walia*, pemeritahan wilayah, *Sarana Kadie* dan Pemerintahan Barata. Pimpinan pemerintahan pusat *Sarana Walia* terdiri dari :

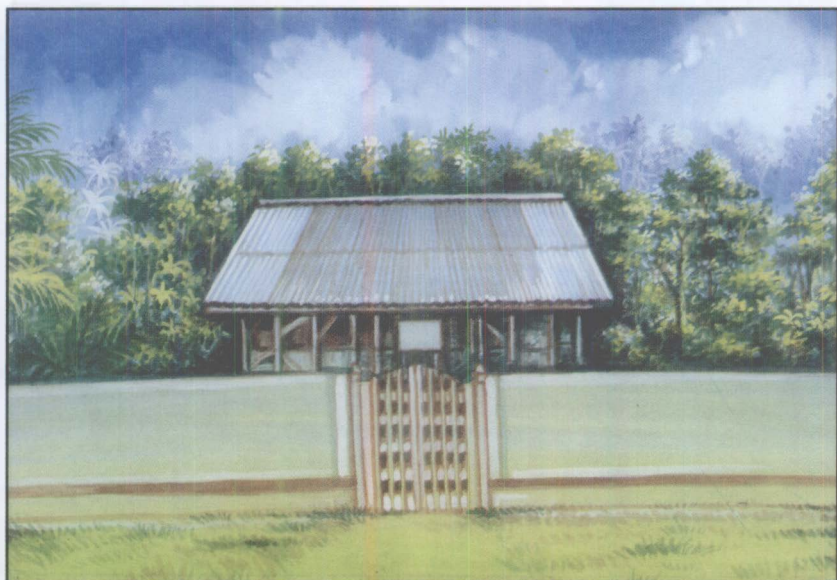
1. Sultan sebagai Kepala Negara yang memimpin pemerintahan.
2. Pasopitumatana (Paku berjumlah tujuh) sebagai Dewan Kabinet Kesultanan.

Dewan Kabinet ini terdiri dari :

- a. *Sapati* sebagai Ketua Dewan Kabinet yang melindungi Sultan dan rakyat.
 - b. *Kanepulu* tugas utamanya menampung aspirasi rakyat.
 - c. *Kapitalao* dipegang oleh dua orang, yaitu menteri pertahanan dan panglima perang.
 - d. *Bonto Ogena* sebagai pengawas dan memajukan kesejahteraan rakyat.
 - e. *Lakina Agama (Kadhi)* yang mengurus dan mengawasi masalah-masalah keagamaan.
 - f. *Lakina Sarawalio* dan *Lakina Baodio* yang tugas utamanya mengawasi ketentraman umum.
3. *Bonto Siomlimbona* adalah sembilan kepala wilayah pemerintahan Daerah. Siomlimbona ini dapat dipandang sebagai badan perwakilan rakyat.
 4. *Sarana Hukumu* dipimpin oleh Lakina Agama. Yang mengurus dan mengawasi masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran Islam dan masalah ibadah.
 5. *Staf Khusus Kesultanan*.

Pemerintahan Barata merupakan bagian dari wilayah Kesultanan. Pimpinan pemerintahan Barata diharapkan dapat menjaga keamanan wilayah kesultanan. Ada empat wilayah yang berkedudukan sebagai Barata bagi Kesultanan Buton, yaitu Muna, Tiworo, Kalingtutu dan Kaledupa.

Nah, teman-teman wilayah Buton juga tidak terlepas dari pengaruh orang asing. Yang mula-mula datang ke Buton adalah bangsa Spanyol dan Portugis. Menurut sejarah, mereka datang pada abad ke-16. Menyusul bangsa Belanda datang pada abad

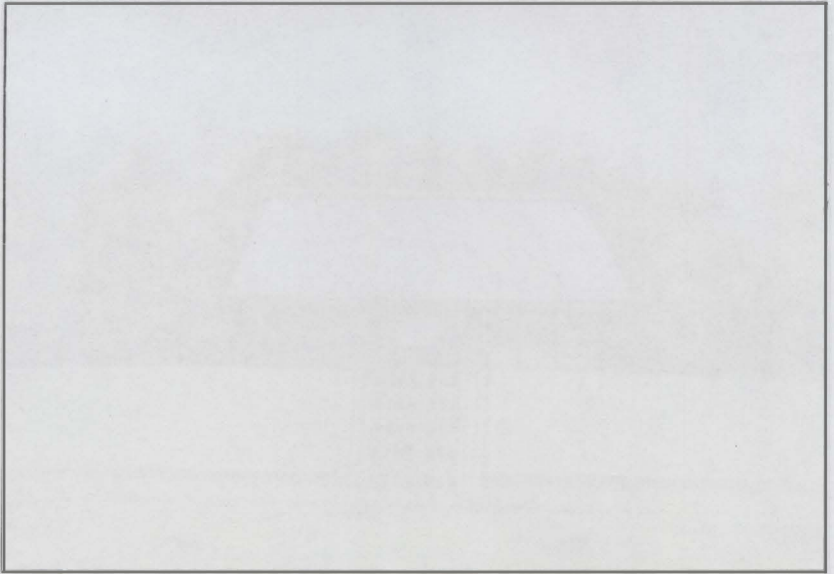


Tempat Pelantikan Sultan Buton

ke-17. Mereka itu datang untuk berdagang. Ternyata bangsa Belanda berubah dari tujuannya semula. Tujuan yang tadinya berdagang berubah menjadi ingin menguasai negara kita. Melihat gelagat buruk itu, menyadarkan Sultan Khasanuddin tentang perlunya untuk segera memperkuat pertahanan. Beberapa kubu pertahanan rakyat di wilayah kesultanan langsung dibangun. Pertahanan rakyat yang dulunya hanya dari bambu berduri diubah menjadi bangunan benteng.

Benteng-benteng yang kukuh itu untuk menghadapi serangan bangsa Belanda yang bersenjata api.

Ternyata Belanda itu terlalu mencampuri urusan pemerintahan kesultanan. Selain itu, Belanda juga berusaha memaksakan kehen-



daknya pada bangsa kita. Melihat tindakan Belanda seperti itu, jelas saja Sultan Himayaluddin menjadi marah. Dan dia bertekad melawan Belanda bersama rakyat.

Sultan Himayaluddin Muhammad Saidi adalah satu-satunya Sultan Buton yang terpilih dua kali. Pertama beliau menjabat Sultan Buton XX pada tahun 1751. Kedua terpilih kembali menjadi Sultan Buton XXIII pada tahun 1760. Pengangkatan kedua itu setelah diserang oleh Sultan Buton yang lain. Pengganti Sultan Hinia Yaluddin oleh iparnya Hamin Sangia Iwalowa untuk keselamatan kerajaan. Siasat pergantian itu untuk mengelabui Belanda yang mencurangi Sultan Himayaluddin.

Sultan Himayaluddin merupakan pahlawan dari Buton. Selain itu, beliau juga dianggap sebagai pelopor perjuangan di daerah

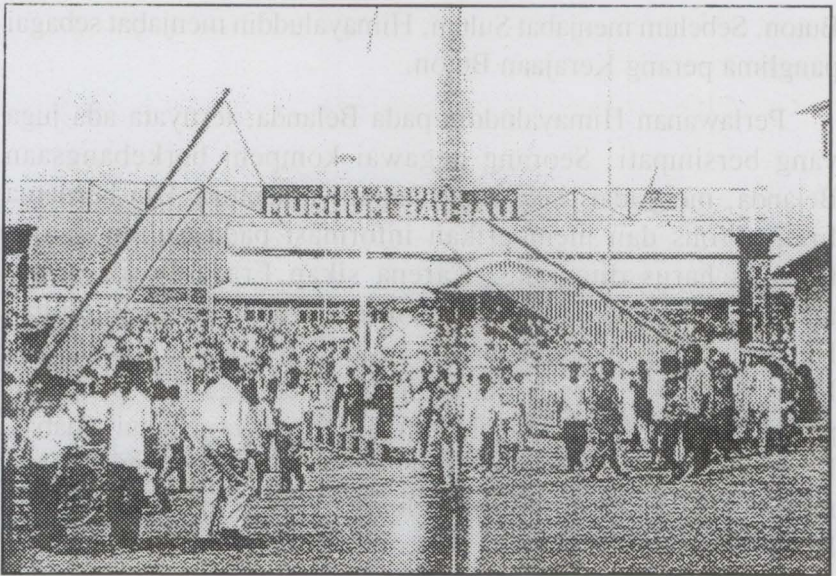
Buton. Sebelum menjabat Sultan, Himayaluddin menjabat sebagai panglima perang Kerajaan Buton.

Perlawanan Himayaluddin pada Belanda, ternyata ada juga yang bersimpati. Seorang pegawai kompeni berkebangsaan Belanda, menyadari kelicikan bangsanya sendiri. Dia bernama Frans Frons dan memberikan informasi pada Sultan bahwa Belanda harus ditentang. Karena sikap Frans Frons selalu menentang Belanda, maka dia menjadi buronan kompeni. Sultan Himayaluddin pun melindunginya Frons dari Belanda. Kedatangan Frans Frons ke daerah Buton disertai keluarga dan pengikut-pengikutnya. Sultan Himayaluddin menerimanya sebagai sahabat. Kemudian atas permintaan Frans Frons, Sultan mengislamkan mereka. Jadi Frans Frons dan keluarga serta pengikutnya masuk Islam.

Pada bulan Juli 1752. Frans Frons menenggelamkan kapal dagang Belanda. Kapal dengan nahkoda Rusten Werk itu tenggelam di perairan pelabuhan Bau-Bau.

Selain Frans Frons ada lagi pejuang dari daerah Buton itu. Dia bernama La Ode Boha yang memiliki kesaktian dan keberanian luar biasa. Pejuang yang sangat berani melawan Belanda itu, membuat Belanda kaget. Belanda menjadi kagum dan tercengang melihat La Ode Boha terjun ke laut menuju kapal Belanda. Menurut cerita orang tua-tua, akhirnya La Ode Boha meninggal karena ditembak dengan sebutir peluru emas oleh Belanda.

Teman-teman, ada juga pejuang bangsa kita yang wafat karena diracun oleh Belanda. Beliau adalah Sangia Dowo yang diajak berunding oleh Belanda. Pada waktu perundingan diadakan jamuan makan bersama. Makanan yang disajikan itu diberi racun. Setelah Sangia Dowo makan, ia kehilangan keseimbangan. Akhirnya Sangia Dowo menghembuskan nafasnya yang terakhir. Beliau



Pelabuhan Bau-Bau

sempat berucap : “Meskipun aku telah mati, jiwaku tetap hidup melawan bangsamu”.

Oh ya, teman-teman Kesultanan Buton itu ikut berperan dalam perkembangan sejarah kerajaan-kerajaan tradisional yang ada di Nusantara ini. Itu disebabkan letak geografis Kesultanan Buton sangat strategis untuk pelayaran dan perdagangan. Keadaan itu menjadikan Kesultanan Buton sebagai bandar persinggahan. Selain itu, masyarakat Kesultanan Buton juga dikenal sebagai masyarakat bahari. Mereka disejajarkan dengan pelaut-pelaut Bugis-Makasar. Kesultanan Buton juga memusatkan perhatiannya pada laut sebagai sumber penghasilan kerajaannya.

Penduduk Kesultanan Buton tidak terlepas dari gangguan perompak (bajak laut). Konon kabarnya, orang Tobelo dari

Maluku Utara yang menjadi bajak laut di wilayah Kesultanan Buton. Rakyat Kesultanan Buton bersatu untuk melawan, baik terhadap Belanda maupun perompak.

Itu semua terjadi pada masa lalu. Saat ini Kesultanan Buton itu sudah tidak ada lagi, kenapa? Kesultanan Buton dihapuskan oleh pemerintah RI pada tahun 1960. Kini dikenal dengan nama daerah Buton, yang termasuk Propinsi Sulawesi Tenggara.

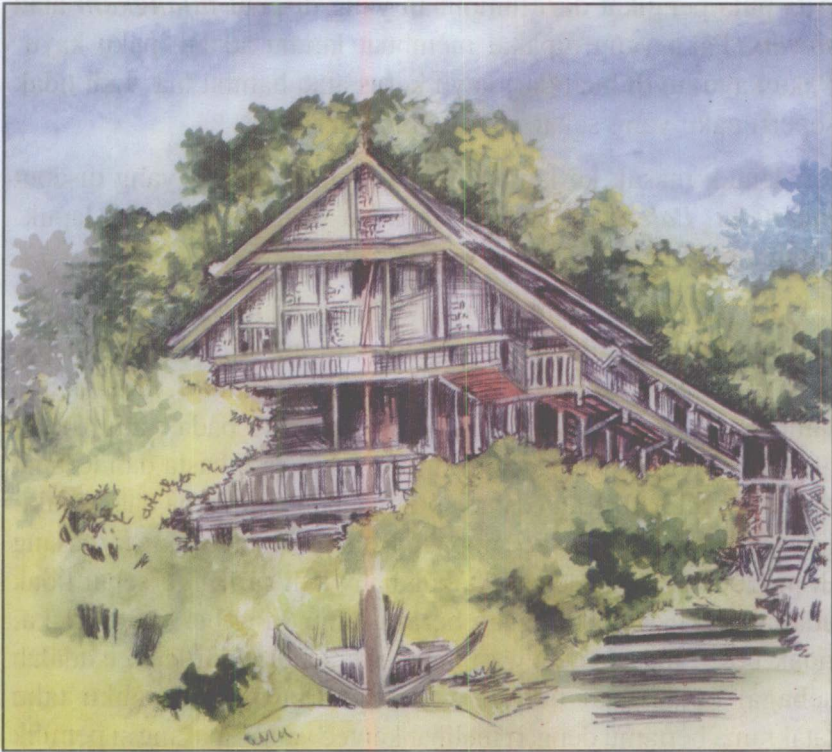
Perlu juga teman-teman ketahui, bahwa Kesultanan Buton pernah menjadi pintu gerbang penyebaran agama Islam. Penyebaran agama Islam tersebut dari Ternate ke daerah Sulawesi Tenggara. Persebaran itu berlangsung sekitar pertengahan abad ke-16. Sekarang, Buton juga terkenal sebagai penghasil aspal dan rempah-rempah.

3. Lambu Tempatku Berteduh

Rumah tempat tinggal di daerahku disebut *lambu*. *Lambu* merupakan tempat kami berlindung dari panasnya matahari dan dinginnya cuaca. Selain itu juga sebagai tempat berlindung dari gangguan orang jahat dan binatang liar. Rakyat biasa seperti keluarga bapakku tinggal di *lambu*. Khusus untuk tempat tinggal pejabat disebut *Kedu Lambu Bhalano*. Dan yang aku akan ceritakan di sini adalah *Lambu* tempat tinggal rakyat biasa.

Menurut bapakku, ketika akan membangun *lambu*, banyak bahan-bahan yang harus disiapkan. Bahan-bahan tersebut antara lain *sandi* (batu), kayu, ijuk dan daun nipah, tali pengikat dan paku kayu.

Tiang *lambu* dibuat dari kayu. Tiang *lambu* disebut *katum-bulao*. Bentuknya bulat atau segi empat. Tiang ini didirikan di atas *sandi*. Gunanya santi agar ujung tiang kayu tidak mudah lapuk. *Sandi* penyangga tiang rumah itu berbentuk segi empat atau lonjong. Dan yang penting sandi harus kuat, dan permukaannya rata agar tiang tidak mudah bergeser. Menurut kepercayaan di kampungku, sandi tidak boleh berlubang, karena dapat mendatangkan bencana.



Lambu/Rumah

Lantai *lambru* disebut *hale* terbuat dari papan atau kayu-kayu kecil. Selain itu ada pula *hale* yang dibuat dari belahan bambu atau batang pinang. Sebagai tumpuan *hale*, di bawahnya dipasang kayu berbentuk segi empat atau bulat. Tumpuan *hale* dapat juga dibuat dari batang enau atau batang kelapa yang dibelah-belah. Beda ya teman-teman dengan lantai rumah di kota yang terbuat dari ubin.

Oh ya teman-teman hampir aku lupa, bahan untuk mengikat bukan tali biasa tetapi harus dari rotan, ijuk atau sejenis rumput.

Ada pula pengikat dari tumbuhan yang disebut *tulangkani* atau *sowou*. Paku yang dipakai membuat lambu adalah paku kayu. Paku kayu itu di buat dari kayu keras atau bambu tua. Jadi tidak seperti paku yang sekarang kita lihat dari besi.

Untuk masuk ke lambu, harus melalui tangga yang disebut *palengku*. *Palengku* terbuat dari kayu yang tidak mudah lapuk. Pintu lambu berbentuk segi empat panjang.

Teman-teman, bahan untuk dinding lambu ada bermacam-macam, seperti kulit kayu, papan, dan anyaman daun kelapa. Aku menyebut dinding dengan sebutan *karondomi*. Dari dalam lambu ada *kantee* (pembatas) yang dipasang pada pintu depan atau pintu tengah. Tingginya kurang lebih satu hasta dan terbuat dari kayu pilihan. Kantee pada pintu depan bermakna bahwa laki-laki tidak boleh masuk ke lambu tanpa izin. Kantee yang terpasang di pintu depan juga sebagai tanda bahwa di rumah tersebut tidak ada laki-laki. Kantee tengah berarti tamu yang berada di muka, tidak boleh masuk melewati kantee tersebut. Jadi kantee adalah sebagai tanda adat bertamu. Setiap orang di daerahku tahu tatakrama bertamu dengan melihat kantee yang dipasang si pemilik lambu.

Ventilasi di tempatku disebut *kalonga* dan *dhanila*. Kalonga dan dhanila itu berbentuk segi empat. Atap lambu disebut *ghato*. Terbuat dari alang-alang, daun nipah atau daun rotan yang dipasang pada bagian atas lambu. Ghato yang berbentuk kerucut disebut *katu bungke*, sedangkan yang berbentuk limas disebut *kalu ngkawala*.

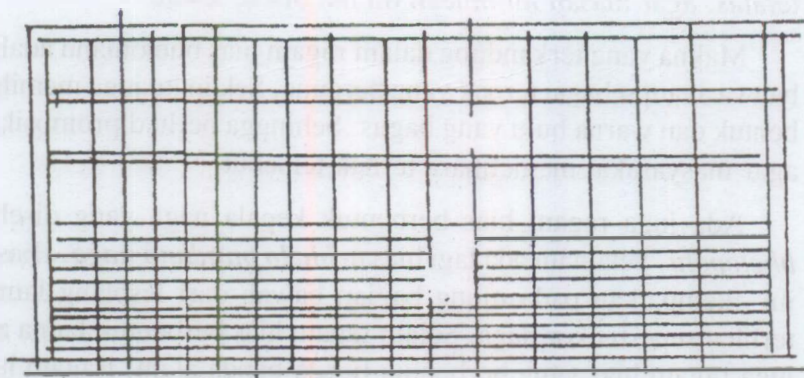
Agar air hujan tidak masuk di antara pertemuan atap, maka diberikan penutup. Penutup ini disebut *kawuwu*, terbuat dari ijuk, papan, batang enau dan bambu. Tempat atap dipasang disebut *Saho* terbuat dari kayu.

Lambuku memiliki halaman yang cukup luas. Di daerahku, lambu yang cukup luas disebut *karete*. Karete itu dianggap sebagai bagian ruangan lambu, karena masuk kompleks jangkau adat. Selain itu karete disebut juga *kapaebhaha*. “Artinya tempat memberi salam. Maksudnya seseorang yang bertamu, tidak boleh masuk sebelum dipersilakan oleh yang punya rumah.

Tentu teman-teman ingin tahu, bagaimana bentuk dalam lambuku. Lambuku terbagi mejadi delapan ruangan. Seperti juga rumah-rumah di Pulau Jawa, lambuku juga memiliki ruang tamu. Ruang untuk menerima tamu itu terletak pada bagian depan rumah. Aku menyebut ruang tamu itu dengan sebutan *ola lemagku*.

Kaodoha merupakan ruangan tempat tidur. Selain itu, kaodaha juga disebut *songi* maksudnya tempat menyimpan atau merahasiakan sesuatu. Kemudian ada ruangan yang agak rendah dari lantai, yang disebut *tombi*.

Ruang untuk menyimpan tempat hasil-hasil panen disebut *ghahu*. Selain itu Ghahu juga dapat dijadikan tempat tidur bagi gadis-gadis.



Landasan Lantai Bambu

Sekarang aku akan menceritakan kegiatan yang mengawali untuk membangun lambu di tempatku. Mungkin di tempat teman-teman juga sama dengan tempatku. Jika mendirikan rumah didahului dengan musyawarah. Hal yang dimusyawarahkan antara lain masalah tempat, pengadaan bahan, tenaga, pelaksana. Selain itu masalah hak tanah, harus jelas agar tidak terjadi perselisihan. Bila terjadi *sengkete*, ada kepercayaan bahwa pemilik rumah akan mendapat malapetaka. Musyawarah itu selain dengan keluarga dekat juga dengan *ahli kutika*. Ahli kutika itu adalah seorang yang mengetahui mengenai hari baik dan buruk. Masalah waktu memang dianggap cukup penting.

Perlu teman-teman ketahui di daerahku mendirikan lambu biasanya di bekas perkebunan orang lain. Tentu saja dengan izin pemilik pertama. Dan setelah beberapa tahun kemudian, setelah ditanami tanaman keras, tanah menjadi hak milik.

Oh ya teman-teman pada bangunan lambuku ada hiasannya. Kata bapakku namanya *Bhelomanu*. Bhelomanu, artinya hiasan yang menyerupai ayam yang dipasang pada bagian bumbungan depan di sebuah rumah. Pemasangan pada bagian depan yang teratas, agar hiasan itu mudah dilihat orang lewat.

Makna yang terkandung dalam ragam hias *bhelomanu* adalah bahwa ayam sebagai ternak yang berguna. Selain itu juga memiliki bentuk dan warna bulu yang bagus. Sehingga perlu dipromosikan agar masyarakat memelihara ternak tersebut.

Ada juga ragam hias berbentuk kepala naga yang disebut *bhelopotu*. Selain itu ada lagi hiasan *bhelo pundano naga*. Hiasan ini ditempatkan pada ujung bagian bawah dari lesplang lambu terlihat seperti ekor naga. Selain ragam hias berbentuk fauna ada juga ragam hias yang berbentuk benda-benda alam. Ragam hias *bhelo wula* yang ditempatkan pada kusen pintu atau jendela atas.



Hiasan Menyerupai Ayam

Mempunyai makna mengandung nilai arsitektur dan keindahan, jadi pemilik rumah berhati baik. Ragam hias *bhuka sari* (celah jari-jari) yang ditempatkan pada jendela. Maksudnya celah bagi gadis-gadis dalam arti di rumah tersebut ada gadis-gadis.

Ragam hias yang didasarkan pada kepercayaan seperti pemasangan tanduk kerbau atau tanduk anoa. Dipasang pada bagian atas pintu sebuah rumah juga terdapat pada orang Muna. Hal itu didasarkan pada kepercayaan bahwa tanduk mengeluarkan bau yang dapat menjauhkan segala macam penyakit.

Teman-teman mungkin di tempat kamu juga ada upacara seperti di tempatku. Upacara yang aku maksud adalah yang dilakukan untuk membangun rumah.

Kata kakekku upacara tersebut ada tiga tahapan. Tahapan pertama sebelum mendirikan lambu, kedua ketika sedang

mendirikan lambu dan setelah bangunan selesai. Tujuan upacara untuk memohon kepada Tuhan agar meridhoi pemakai rumah tersebut. Sehingga penghuni rumah tersebut kelak selamat.

Baiklah teman-teman, aku akan mulai bercerita. Sebelum mendirikan rumah, diadakan upacara *kabhelaeno sau*. Kabhelaeno sau adalah upacara mulai melukai kayu yang akan dijadikan rumah. Maksudnya untuk membersihkan kayu dari pegangan makhluk halus. Upacara itu dilakukan di tempat timbunan kayu yang disiapkan untuk dipotong atau dilubangi. Pelaksanaannya juga dicari waktu yang baik. Perlu dihindari waktu yang bersamaan dengan adanya orang meninggal dunia. Pelaksana upacara adalah *pande sau*, pemilik rumah dan *pavelambu*. Pande sau adalah seorang yang ahli terhadap kayu yang baik atau berbahaya. Ia juga sekaligus sebagai pemimpin upacara, karena itu diberi kepercayaan oleh pemilik rumah. Pavelambu adalah orang yang ahli membuat rumah atau tukang kayu.

Alat-alat upacara hanya air untuk membersihkan kayu dan perkakas dari pavelambu. Pelaksanaan upacara sangat sederhana. Pada waktu yang telah ditentukan pande sau dan pavelambu memilih kayu yang baik, yang lurus, tahan dan cocok untuk tiang. Kemudian pande sau memilih kayu yang baik untuk di pasang di depan, tengah dan di belakang lambu. Lalu kayu itu diletakkan menurut urutan kayu. Kumpulan tiang-tiang yang telah dipilih kemudian dimandikan oleh pande sau. Begitu juga timbunan kayu dan perkakas pavelambu dimandikan. Tiang yang telah dikenakan air, dirakit oleh pande sau. Maka selesailah upacara kabhelaeno.

Nah sekarang ayo, kita ikuti kegiatan upacara melukai tanah. Melukai tanah disebut *kabhelaeno wite*, atau tempat untuk mendirikan rumah. Tujuannya agar makhluk gaib yang memiliki areal itu menjauh. Upacara dilaksanakan pada tempat di mana rumah

akan didirikan. Pelaksanaannya juga dihindari hari yang ada orang meninggal saat itu.

Pande wite sebagai pimpinan upacara dan pemilik rumah. Untuk pelaksanaan upacara kabhelaina wite disediakan alat-alat sebagai penjinak makhluk halus. Alat-alat tersebut seperti sirih, pinang, kapur sirih, tembakau dan air penyiram tanah. Selain itu disiapkan juga tembilang penggali tanah dan sepotong kayu penjepit bahan jamuan.

Jalannya upacara, diawali dengan memasang tiang tengah. *Pande wite* menggali tanah kira-kira satu siku dalamnya. Kemudian pawang tanah itu merasakan hawa tanah, dengan meletakkan tangannya di dalam tanah galian. Selanjutnya *pande wite* menyiramkan air ke dalam lubang tanah. Ia akan melihat apakah air itu cepat meresap ke tanah. Bila air terlalu cepat menyerap ke tanah berarti tanah itu tidak cocok untuk rumah tinggal.

Setelah tanahnya siap, maka upacara dilanjutkan dengan *Foere lambu*. *Foere lambu* adalah upacara yang dilaksanakan pada waktu rumah mulai dibangun. Mendirikan rumah pada saat air pasang atau menegakkan tiang pada waktu subuh dianggap baik. Penyelenggaraan upacara *foere lambu* adalah pemilik rumah dibantu oleh *pande lambu* dan *pawelambu*. *Pande lambu* adalah seorang yang berbuat sesuatu untuk keselamatan rumah dan penghuninya. *Pawelambu* adalah orang yang mengerjakan kayu dan sekaligus mendirikan bangunan. Alat-alat upacara berupa secarik kain putih, sekeping uang perak dan sebutir telur. Selain itu unting-unting, pahat, tali peluru parang dan linggis.

Jalannya upacara diawali dengan menempatkan tiang-tiang pokok oleh *pawelambu*. Pada lubang dasar diletakkan sandi tiang tengah. Setelah itu *pande lambu* menanam uang logam, telur,

dan benang emas. Kemudian mengikat ujung tiang tengah yang akan didirikan dengan kain putih. Baru tiang tengah didirikan. Dilanjutkan dengan membangun semua tiang dan meluruskannya. Setelah pembangunan rumah selesai diakhiri dengan makan bersama.

Masih ada lagi upacara setelah selesai membangun lambu yang disebut *kafonisino lambu* dan *khatabhatino ghabu*. Kafonisino lambu merupakan ucapan syukur kepada Tuhan yang telah memberi keselamatan. Oleh sebab itu, diadakan pembacaan doa selamat pada saat memasuki rumah baru. Selain itu juga sebagai peresmian dengan lingkungan penduduk setempat. Hal tersebut menyatakan bahwa pemilik rumah akan hidup bertetangga dengan mereka.

Penyelenggara upacara kafonisino lambu adalah pemilik rumah dan diadakan di rumah yang baru dibangun. Yang memimpin upacara adalah seorang ulama. Perlengkapan upacara yang harus disediakan seperti sirih, pinang kapur sirih, kelapa, telur. Selain itu satu tandan pisang untuk digantung di loteng. Kambing atau sapi disiapkan untuk dipotong dan dimakan bersama sebagai sedekah.

Setelah semua selesai dilanjutkan dengan membawa perkakas rumah yang utama ke rumah baru. Perkakas itu, seperti lesung, parang, periuk, kasur yang dapat diangkut oleh anak-anak.

Upacara *kahabhatino ghabu* adalah upacara menggunakan dapur. Tujuannya untuk memohon kepada Tuhan agar selamanya dapur itu ada rejeki. Upacara diadakan saat dapur baru akan digunakan. Pelaksana upacara pemilik rumah dan orang yang ahli dalam masalah dapur. Pemimpin upacara adalah pawang dapur. Jadi teman-teman tidak saja kenal pawang binatang saja, tetapi ada pawang dapur.

Lucu juga ya teman-teman, di daerahku ada pawang dapur. Alat upacaranya, adalah batu dan air. Batu itu akan dipancang sebagai tungku pertama, sedangkan air akan dipergunakan untuk menyiram dapur tersebut.

Begitulah teman-teman upacara yang pernah dilakukan untuk membangun lambuku ini. Mungkin di tempat teman-teman juga ada, ya.

4. Merapu dan Tombu

Aku anak Sulawesi Tenggara dari Suku bangsa **Tolaki** dan **Muna**. Aku tinggal bersama seorang adik, ibu dan ayahku. Kami adalah satu keluarga, yang disebut **merapu**. Merapu adalah istilah dalam menyebut keluarga batih dalam bahasa Tolaki.

Mengapa disebut merapu? Kata ayahku karena pasangan yang telah menikah membentuk rumah tangga baru. Suatu merapu di daerahku mempunyai suatu kewajiban. Kewajiban itu baik dalam keluarganya sendiri maupun masyarakat. Tentu kewajiban ini tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah Indonesia lainnya. Dalam satu merapu itu ayah adalah kepala rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga ayah bertanggung jawab mencari nafkah. Itu adalah bekerja untuk mendapatkan uang. Dengan bekerja ini seorang ayah dapat menghidupi keluarganya.

Sebenarnya ibu juga dapat membantu mencari nafkah. Namun kewajiban utama ibu adalah mengurus rumah tangga seperti memasak, dan membersihkan rumah. Sebagai anak, biasanya aku dan adikku membantu pekerjaan ibu. Di samping itu kewajibanku dan adikku adalah belajar.

Dalam kehidupan masyarakat setiap merapu dengan merapu lain wajib bekerja sama dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat

mereka tunjukkan dengan saling menghargai, saling menghormati, seperti nampak dalam kegiatan perkawinan, kegiatan pertanian.

Dalam merapu itu antara ibu dan ayah saling menyapa dengan istilah yang sama. Dalam bahasa Muna ayah menyapa ibu dengan sebutan *mieno-lambu*. Ibu juga menyapa ayah dengan sebutan *mieno-lambu*. Tentu kamu agak sulit untuk menyebut istilah itu karena bukan bahasa daerahmu. Kalau bagiku itu suatu yang mudah, karena sudah biasa aku dengar.

Ayah dan ibuku dalam kehidupan merapu ini saling menghargai. Mereka juga saling mengayomi atau memelihara. Juga saling mencintai dan menyapa. Antara ibu dan ayah kamu pasti juga sama dengan ayah dan ibuku. Hanya berbeda dalam menyebut istilah bahasanya saja.

Dalam bahasa Muna saling menghargai disebut "*Bhe mieno lambunto, dono fosikkala*" Saling mengayomi disebut "*Bhe mieno lambunto dopomonteegho*" Saling mencintai disebut "*Bhe miono lambunto dopomasigho*".

Hubungan antara ayah dan aku sebagai anak cukup menarik. Karena dalam Suku bangsa *Muna* ayah oleh anak dianggap sebagai allah (artinya melindungi anak) secara langsung yang nyata, seperti ada ungkapan "*Amanto, Allah Taala mentaleano*" (artinya ayah kita adalah) Allah yang nyata. Karena ayah selalu melindungi dan memelihara dalam kenyataan yang nampak.

Oleh karena itu di daerahku ini, seorang anak laki-laki harus menunjukkan bakti pada ayahnya. Tentu sama dengan di daerahmu juga. Tidak hanya itu banyak lagi yang dilakukan anak terhadap ayahnya, seperti anak harus memuliakan ayah. Anak harus melaksanakan perintah ayah. Anak tidak boleh membantah ayah. Dalam berbicara dengan ayah anak harus duduk.

Kewajiban ayah terhadap anak memberi ajaran atau pendidikan. Ayah harus memberi contoh yang baik terhadap anak. Ayah tidak boleh memarahi anak yang sudah dewasa. Ayah menyayangi dan mencintai anak. Sebenarnya seorang ayah terhadap anak memang demikian adanya. Di kalangan masyarakat Muna ada ungkapannya "*Lateno maanusia, Danahi noasigho kamokula, kamokula noasigho anano*". Artinya, cara manusia, anak mencintai orang tua, orang tua mencintai anak. Di daerah lain hal semacam ini juga pasti ada.

Di daerahku ini, setelah anak dewasa terutama anak laki tertua mempunyai kewajiban khusus. Anak laki-laki tertua akan menjadi pengganti ayah kelak. Oleh karena itu anak laki-laki tertua mendapat pembagian harta tertentu. Seperti aku, kelak akan mengalami hal ini, karena aku adalah anak tertua dan laki-laki dalam keluarga.

Antara ayah dengan anak perempuan pada waktu masih kecil mempunyai hubungan yang akrab. Begitu juga hubungan ayahku dengan adik perempuanku. Tetapi nanti setelah adikku itu dewasa hubungan akrab itu akan hilang. Karena dalam adatku tidak baik anak perempuan yang telah dewasa dekat dengan ayahnya.

Kata ibuku anak perempuan yang sudah dewasa, ia akan menjadi ibu juga nanti. Makanya, kalau anak perempuan sudah mulai besar harus mau belajar mengurus rumah. Dalam keluarga walau adikku belum besar, ia sudah belajar membantu ibu.

Dalam *merapu* (keluarga batih) hubungan anak laki-laki dengan ibu juga akrab. Namun setelah anak laki-laki dewasa ini akan diperlakukan seperti ayah. Ibu akan melayani dan mengarahkan anak laki-laki untuk bersiap menjadi kepala keluarga.

Rupanya untuk menjadi seorang ayah dan ibu tidak mudah. Makanya aku akan selalu mendengarkan nasehat ayah dan ibuku.

Agar aku bila sudah jadi orang tua nanti dapat menjalankan dengan baik. Hubungan antara anak laki-laki dengan ibu tercermin dalam ungkapannya. *Inanto dotohie, folu kaloholosino nabinto*. Artinya, ibu kita patut dihormati, dan dianggap sebagai pengganti Nabi kita. *Inanto doasiane, dofosibhalae*. Artinya ibu kita harus dicintai dan dihargai. Kedua ungkapan itu menjadi pedomanku. Karena dengan pedoman inilah kehidupan dalam suatu keluarga batih dapat berjalan dengan baik. Tentu di daerah lain juga ada aturan-aturan seperti ini.

Keluarga bagi setiap orang suatu yang menyenangkan. Karena dengan ada keluarga kita tidak merasa sendirian. Keluarga bagiku berarti antara yang satu dengan yang lain ada hubungan darah. Selalin merapu dalam masyarkat Muna juga ada *tombu* (keluarga luas).

Tombu (keluarga luas) berarti gabungan dari beberapa merapu. Maksudnya dalam satu rumah tangga ada ayah, ibu dan anak yang sudah menikah. Jadi dalam suatu tombu ada saudara telah menikah tinggal dalam satu rumah. Nah berarti ada keluarga batih baru dalam satu rumah itu. Oleh karena itu disebut sebagai tombu (keluarga luas).

Dalam tombu itu yang menjadi kepala keluarga adalah kamokula (orang tua). Orang tua di sini adalah seorang laki-laki dalam keluarga batih terdahulu. Keluarga luas. Seperti ini, pasti juga terjadi di daerahmu.

Dalam suatu keluarga di setiap daerah pasti ada istilah dalam menyebut anggota keluarganya. Seperti di daerahku ini, orang Muna menyebut ayah dengan *ama*. Ibu dipanggil dengan sebutan *ina*. Anak dipanggil dengan sebutan *ana*. Begitulah aku menyebut ayah dan ibuku.

Masih ada istilah-istilah sapaan ini dalam menyebut keluarga sekerabat. Seperti ibuku menyapa saudara perempuan ayahku dengan panggilan *bea*. Sebaliknya ibu memanggil saudara laki-laki ayahku memanggil *hihe*. Sebaliknya ayah memanggil saudara laki-laki ibu dengan *ela*. Dengan saudara perempuan ibu ayah memanggil dengan *hine*.

Ayah memanggil orang tua dari ibuku dengan sebutan *Bonsa*. Demikian pula dengan ibu memanggil orang tua ayahku dengan sebutan *baisa* juga. Orang tua ayahku berarti nenek dan kakekku dari pihak ayah. Orang tua ibuku berarti nenek dan kakekku dari pihak ibu. Kamu tentu juga punya kakek-nenek dari ayah dan ibumu kan.

Selain aku punya kakek dan nenek, aku juga punya bibi dan paman. Mereka adalah saudara perempuan dan laki-laki dari ayah atau ibuku. Biasanya paman dipanggil dengan *ma'ana* dari pihak ayah atau ibu. Sementara bibi dipanggil dengan *naina* baik dari pihak ayah atau ibu. Begitulah aku memanggil bibi dan pamanku. Bagaimana dengan di daerahmu tentu ada seperti ini juga.

Sebenarnya banyak istilah sapaan lainnya untuk menyebut hubungan kerabat yang ada pada keluargaku. Nah untuk menyebut anak sulung adalah *Iliwua*. Untuk anak bungsu *ana tuhu*. Karena dalam keluargaku aku anak sulung, maka aku sering disebut *si ilawua*. Sedangkan adik perempuanku sebagai anak bungsu disebut *si ana inhu*.

Tidak hanya itu ada sebutan-sebutan lain untuk menyebut orang dalam lingkungan kerabat. Seperti panggilan kepada yang lebih tua adalah *ndukaaka*. Panggilan untuk yang lebih muda adalah *nduhal*. Panggilan untuk yang sesama umur adalah *doki*. Panggilan cucu kepada kakek/nenek adalah *mbue*.

Panggilan yang aku sebutkan tadi berasal dari bahasa daerah kedua orang tuaku. Seperti yang sudah aku ceritakan, di daerah Sulawesi Tenggara ini terdiri dari berbagai suku bangsa. Suku-suku bangsa itu mempunyai istilah berbeda, dalam menyebut hubungan kerabat. Kadangkala ada juga istilah-istilah yang sama atau hampir sama dalam memanggil kerabatnya.

Dalam hubungan kerabat ini, hampir semua suku bangsa asli menghitung hubungan dari ke dua pihak. Maksudnya hubungan dengan kerabat ayah dan ibu sama dekatnya. Kalau yang aku tahu hubungan kerabat begini disebut dengan hubungan bilateral. Sama dengan suku bangsa orang tuaku, aku mempunyai hubungan erat dengan kerabat ayah dan ibu.

Hubungan kerabat bersifat bilateral ini, berarti kekerabatan dihitung dari keturunan laki-laki dan perempuan. Menurut orang tuaku, aku anak laki-laki dan saudaraku perempuan mempunyai hak yang sama. Hak yang sama terutama dalam pembagian harta warisan itu juga kalau orang tuaku memiliki harta warisan. Tidak hanya itu kewajiban memelihara dari kedua golongan saudara juga sama.

Namun dalam hal tertentu peranan pihak laki-laki lebih menentukan dari pihak perempuan. Seperti kata ayahku misalnya dalam hal perwalian perkawinan. Kalau adik perempuanku menikah nanti walinya aku bila ayah sudah tidak ada. Kalau dalam suatu keluarga banyak anak laki-lakinya, yang menjadi wali anak laki tertua. Sebenarnya aturan perwalian perkawinan ini tentu tidak jauh berbeda dengan di daerahmu.

Dalam suatu keluarga batih juga keluarga luas, hubungan antara anggota keluarga ada aturannya. Aturan yang aku maksud adalah bagaimana seorang anggota kerabat bersikap dengan kerabatnya. Paling utama yang terpenting adalah sikap sopan santun.

Seperti aku harus bersikap sopan terhadap kedua orang tuaku, juga paman dan bibiku. Pokoknya orang yang lebih tua dariku harus dihormati dengan bersikap sopan itu.

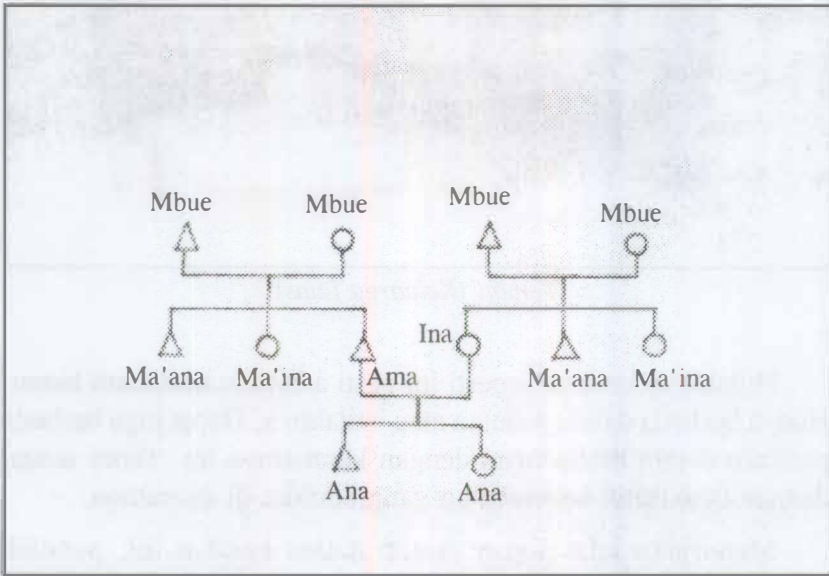
Dengan bersikap sopan itu, kita pasti disenangi oleh banyak orang. Ini merupakan suatu ajaran yang selalu aku lakukan. Sopan itu dapat kita lakukan dalam berbagai bentuk. Misalnya berbahasa yang baik pada siapa kita berbicara. Juga berperilaku yang baik dengan orang yang kita temui. Tentu kamu juga pasti bersikap seperti yang aku ceritakan ini.

Sikap sopan santun ini juga, dilakukan antara ayah dan ibu. Bila ibu dan ayah ke luar rumah, mereka tidak berjalan berdampingan, tetapi ayah berjalan di depan ibu. Maksudnya untuk melindungi ibu. Ini menunjukkan suatu sikap sopan seorang suami terhadap istri. Selain itu, juga untuk menunjukkan suami adalah perisai bagi istri. Hal itu sudah merupakan adat daerahku.

Dalam hubungan kerabat ini, setiap anggota harus menunjukkan pergaulan yang sopan. Misalnya antara ayah dan ibuku ada kesalahpahaman, maka penyelesaiannya melalui aturan kekerabatan. Aturan itu adalah ibu harus dapat bersikap soan. Sopan di sini adalah ibu tahu tatakramanya. Jadi ibu hendaknya mengadukan dan meminta bantuan atau petunjuk dari pihak keluarga ayah. Pihak keluarga ayah itu, dapat orang tua ayah atau saudara ayah.

Demikian pula dengan ayah juga mengadukan atau meminta petunjuk dari pihak keluarga ibu, seperti orang tua ibu atau saudara ibu. Kalau ibu atau ayah mengadukan masalahnya kepada keluarga masing-masing, itu tidak boleh. Mengapa tidak boleh, karena sudah melanggar tatakrama yang ada. Oleh karena itu walaupun aku belum dewasa, aku berusaha untuk mengerti.

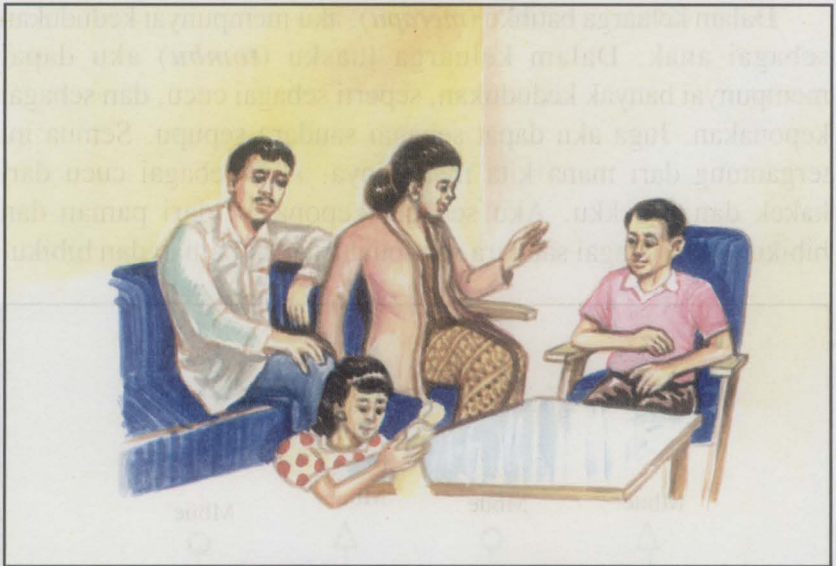
Dalam keluarga batihku (*merapu*), aku mempunyai kedudukan sebagai anak. Dalam keluarga luasku (*tombu*) aku dapat mempunyai banyak kedudukan, seperti sebagai cucu, dan sebagai keponakan. Juga aku dapat sebagai saudara sepupu. Semua ini tergantung dari mana kita melihatnya. Aku sebagai cucu dari kakek dan nenekku. Aku sebagai keponakan dari paman dan bibiku. Aku sebagai saudara sepupu dari anak paman dan bibiku.



Keterangan :

-  Keturunan
-  Perkawinan
-  Laki-laki
-  Perempuan
-  Aku (laki-laki)

Tombu ini (keluarga luas)



Tombu (Keluarga Luas)

Hubungan kerabat seperti ini pasti ada pula di daerah kamu. Hanya berbeda dalam sebutan atau istilahnya. Dapat juga berbeda perilaku dalam berhadapan dengan kerabatnya itu. Tentu sesuai dengan tatakrama kekerabatan yang berlaku di daerahmu. •

Menurutku adat sopan santun dalam kerabat ini, patutlah dipatuhi. Karena dapat menjadi dasar dalam keharmonisan keluarga atau kerabat. Tanpa adanya ini dapat saja hubungan kerabat yang ada menjadi kacau. Di daerahku ini sudah menjadi keharusan menjaga hubungan keluarga dan kerabat itu. Oleh karena itu setiap anggota keluarga atau kerabat harus tahu adat sopan santunnya. Seperti diriku sudah belajar memahami maksud adat sopan santun daerahku.

5. Konau

Sekarang, mari teman-teman menemui kakekku yang sedang duduk di ruang tengah. “Kakek, aku ingin mendengar cerita tentang pohon enau. Kemarin kan kakek janji untuk menceritakannya padaku. Ayo Kek cerita! Lagi pula aku ingin tahu bagaimana asal mulanya pohon enau itu. Ayo Kek, kita duduk di halaman sambil mendengar kakek bercerita, “ kataku. Kakek tersenyum padaku dan berkata, “Kamu kelihatan tidak sabar cucuku. Tunggu sebentar! Kakek tidak dapat lagi cepat-cepat seperti kamu. Mari kita duduk di teras saja, sambil kakek minum kopi.”

Kakek mulai bercerita padaku. “Pada zaman dahulu hiduplah seorang putri yang cantik jelita. Putri itu tinggal di sebuah kampung yang berada di lereng gunung. Kecantikan putri itu, menarik perhatian setiap orang. Konon kabarnya barang siapa yang melihat putri itu akan terpukau di tempat. Hebat sekali, cucuku! Itu karena melihat kecantikannya yang luar biasa. Sesama perempuan saja suka melihat yang cantik apalagi pemuda-pemuda,” kata kakek.

Kakek meneruskan ceritanya lagi. “Pada suatu saat, ada seorang pemuda ingin mengatakan cintanya pada putri itu. Pemuda itu sudah biasa bertemu dengan putri itu di pesta-pesta ataupun di jalan. Akan tetapi, kata-kata cinta si pemuda itu tidak langsung

dijawab oleh putri itu. Putri cantik itu hanya memperlihatkan senyumnya saja. Senyuman putri itu membuat hati pemuda itu lebih tertarik lagi. Ternyata putri itu juga tertarik pada pemuda itu. Memang, sebaiknya seorang gadis tidak boleh memperlihatkan secara terang-terangan. Walaupun ia tertarik pada seorang pemuda, sebaiknya pandai menyembunyikannya. Toh dari perilaku kita sudah dapat menandakan jawaban keinginan yang tersembunyi dalam hati”. “Lalu bagaimana dengan keadaan si pemuda yang menanti itu, kek?”, tanyaku. “Tenang cucuku. Ceritanya baru dimulai. Mari kita lihat apa yang dilakukan si pemuda itu,” kata kakek.

“Melihat tingkah laku putri itu, pemuda tadi merasa ada harapan. Pemuda itu berfikir bagaimana caranya untuk mendapatkan Sang Putri. Kemudian, pemuda itu melihat waktu yang baik untuk melamar pujaannya. Adat memang masih berlaku memilih waktu yang baik, untuk memulai kegiatan. Setelah dipilih hari yang tepat, maka pemuda itu melamar putri cantik itu. Lamaran itu dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di tempat itu. Memang setiap tempat mempunyai adat istiadat sendiri. Adat itu harus dihormati dan pahami agar kita dapat diterima di daerah orang. Seperti pepatah di daerah orang. Seperti pepatah di daerah Minangkabau “Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung”. Berarti kita harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kita datangi. Selain itu juga, agar kita dapat diterima di mana-mana,” sambung kakek.

“Sekarang mari kita kembali kepada kisah si pemuda tadi. Betapa beruntungnya dia. Ternyata lamaran pemuda itu diterima oleh putri itu. Tentu saja pemuda itu merasa sangat berbahagia, karena lamarannya diterima. Tetapi tanpa disangka-sangka pada hari yang berbeda datang pemuda lain. Pemuda itu juga bermaksud sama dengan pemuda pertama ingin melamar. Putri cantik tidak



Seorang gadis cantik jelita sedang tersenyum

menyangka akan ada lagi pemuda yang akan melamarnya,” kakek menyambung lagi.

“Coba kamu tebak, bagaimana jawaban Sang Putri terhadap pemuda kedua itu?” kata kakek.. “Sang gadis pasti menolak lamaran pemuda kedua itu. Sebab ia telah menerima lamaran sebelumnya,” jawabku. “Kamu salah cucuku! Putri pun tidak mau mengecewakan pemuda pelamar kedua itu. Sang putri juga menerima lamaran pemuda yang kedua itu. Sang Putri tidak dapat menolak, takut resikonya. Ternyata tidak hanya dua orang pemuda itu saja yang melamar. Pemuda yang lain pun datang melamar. Dari hari ke hari semakin banyak pemuda yang melamarnya. Jumlah pemuda yang melamar putri itu hingga 40 orang. Sang Putri merasa bingung. Diterima semua tentu tidak mungkin. Kalau tidak diterima pasti ada yang sakit hati. “Kira-kira apa yang akan terjadi, cucuku?” tanya kakek lagi.

“Wah ceritanya tambah seru kek! Pasti di antara para pemuda itu akan terjadi perselisihan. Mereka akan memperebutkan Sang Putri,” tebakku. “Kamu salah lagi menebaknya. Tidak terjadi perselisihan di antara mereka. Sebab di antara keempat puluh pemuda itu, satu dengan lainnya tidak saling kenal. Mereka juga tidak tahu persaingan mereka demikian banyaknya. Mereka hanya berfikir apakah lamarannya diterima oleh putri itu. Sungguh membuat hati Sang Putri menjadi bangga dan sekaligus kaget. Sang Putri itu tidak menyangka yang melamar sebanyak itu.”

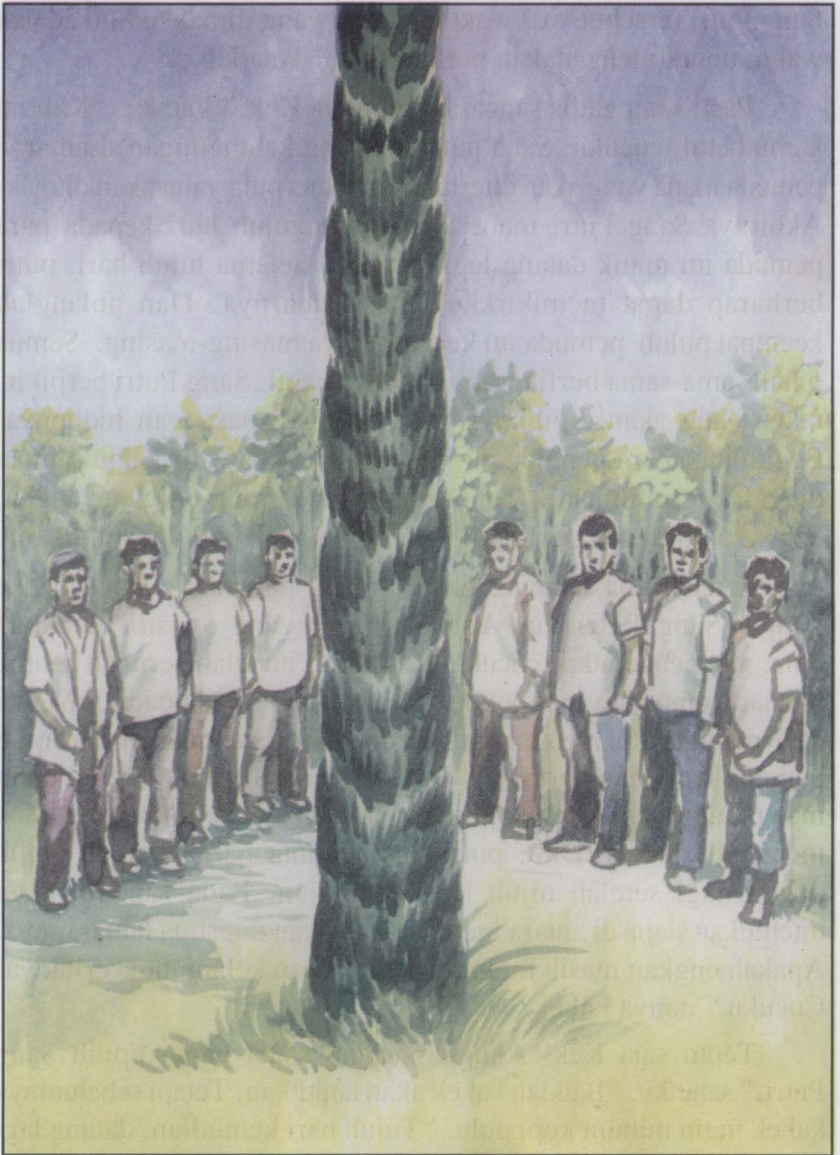
“Apa yang terjadi selanjutnya, cucuku?”, tanya kakek lagi. Keempat puluh pemuda tadi serentak datang ke tempat putri itu. Kemudian terjadi pembicaraan di antara para pemuda itu. Mereka saling menanyakan maksud kedatangannya. Betapa kagetnya pemuda-pemuda itu ketika pembicaraan di antara mereka selesai. Mereka mempunyai maksud yang sama yaitu untuk mendesak

Sang Putri tersebut soal waktu. Waktu yang dimaksud itu adalah waktu untuk mengadakan perkawinan,” kata kakek.

“Pasti sang gadis sangat bingung ya Kek,” kataku. “Kali ini kamu betul, cucuku. Sang putri memang kebingungan. Lamaran pemuda mana yang akan diterima dan mana pula yang akan ditolak. Akhirnya Sang Putri memberikan waktu tujuh hari kepada para pemuda itu untuk datang lagi kembali. Selama tujuh hari, putri berharap dapat memikirkan jalan keluarnya. Dan pulanglah keempat puluh pemuda itu ke tempatnya masing-masing. Semua pihak sama-sama berfikir apa hasilnya nanti. Sang Putri berpikir, mana yang akan dipilihnya nanti menjadi pasangan hidupnya. Begitu juga para pemuda itu, juga merasa khawatir kalau sampai dia tidak terpilih nanti. Tentu saja pemuda itu tidak menyangka, bahwa pesaingnya demikian banyak,” kata kakek melanjutkan.

“Setelah tiba saatnya, hadirilah para pemuda pelamar itu ke tempat Sang Putri itu. Apa gerangan yang terjadi, cucuku? Sungguh mengejutkan cucuku. Kaki Putri itu telah berubah bentuk menjadi himpunan akar pohon enau. Melihat kejadian itu, sebagian dari pemuda itu mengundurkan diri. Tinggal dua puluh orang pemuda lagi yang berminat. Dua puluh orang pemuda itu belum mau mundur dan terus maju. Kepada sebagian pemuda yang tidak mengundurkan diri itu, putri itu meminta para pemuda untuk datang lagi setelah tujuh hari kemudian. Pada saat itu akan ditemukan siapa di antara mereka yang akan diterima lamarannya. Apakah engkau masih ingin mendengarkan kelanjutan ceritanya, Cucuku?” tanya kakek.

“Tentu saja Kek! Aku ingin tahu siapa yang dipilih Sang Putri,” sahutku. “Baiklah kakek akan lanjutkan. Tetapi sebelumnya kakek ingin minum kopi dulu. “Tujuh hari kemudian, datang lagi pemuda-pemuda itu. Ternyata keadaan putri itu bukannya bertambah cantik, tetapi makin berubah. Pada tujuh hari tahap



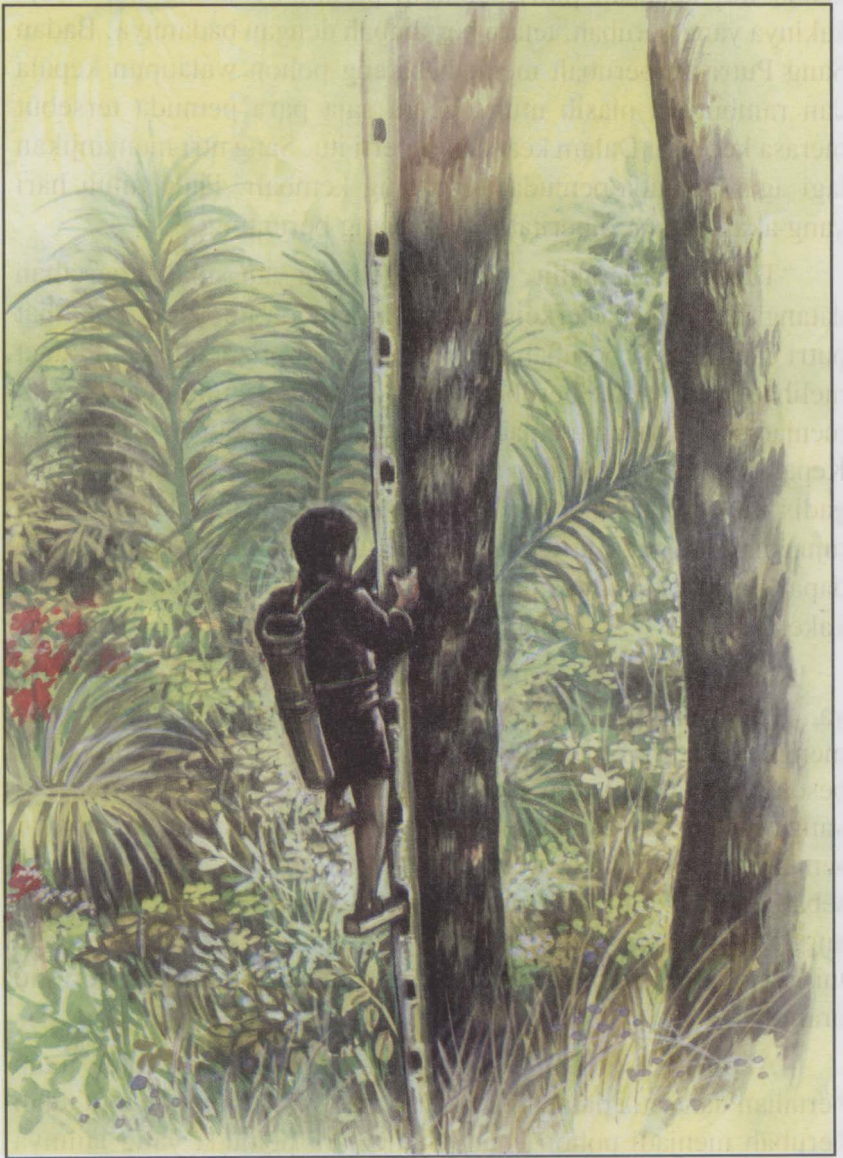
Pohon enau sedang dikelilingi beberapa pemuda

kedua itu, keadaan putri semakin parah. Sekarang tidak saja kakinya yang berubah, tetapi bertambah dengan badannya. Badan Sang Putri itu berubah menjadi batang pohon walaupun kepala dan rambutnya masih utuh. Tentu saja para pemuda tersebut merasa kecewa. Dalam keadaan seperti itu, Sang utri menjanjikan lagi agar pemuda-pemuda itu datang kembali. Pada tujuh hari yang akan datang diberitahu siapa yang beruntung.”

“Tujuh hari terakhir, pemuda-pemuda yang masih bertahan datang lagi. Betapa terkejutnya para pemuda itu, ketika melihat putri cantik jelita berubah wujud. Semua orang tentu akan kaget melihat putri cantik berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Kuku menjadi akar, badan menjadi batang, susunya menjadi selundang. Kepala menjadi daun dan rambut menjadi ijuk. Seluruh tubuh gadis itu berubah menjadi sebatang pohon enau. Dalam waktu tujuh hari itu juga ia telah memunculkan seludang yang sudah dapat disadap. Begitu yang terjadi selanjutnya cucuku,” kaka kakek.

Kakek masih melanjutkan ceritanya, sambil meluruskan kakinya. “Pada saat putri itu berubah menjadi pohon enau, ia pernah mengucapkan sumpah. “Barang siapa yang akan meminum airku besok, maka mereka itu akan merasa pusing”. Selain itu mereka yang minum airku akan merasa ketagihan. Dimanapun aku berada, semua orang akan mencari dan mencintai airku”. Rupanya itulah sebabnya maka air enau itu sampai sekarang banyak dicari orang. Banyak orang yang menyukai minuman air enau. Keadaan ini hampir sama dengan situasi ketika Sang Putri masih berujud orang.

“Akhirnya Cucuku, tinggal satu orang pemuda yang tetap bertahan dan setia datang pada putri itu. Walaupun putri itu telah berubah menjadi pohon enau. Sementara pemuda yang lainnya telah mengundurkan diri karena merasa tidak perlu lagi. Mereka



Orang sedang mengambil air enau

pikir buat apa mengadakan perkawinan dengan sebatang pohon enau. Ternyata mereka hanya tertarik pada kecantikan putri itu. Setelah terjadi sesuatu pada putri itu mereka semua (kecuali yang senang) melarikan diri,” kata kakek lagi. “Itulah cerita kakek tentang pohon enau yang berasal dari seorang putri cantik jelita. Banyak manfaat yang dapat diambil dari kisah putri tadi.

Demikianlah cerita dari desaku tentang asal usul terjadinya pohon enau, teman-teman. Ternyata dalam cerita itu terkandung nilai baik. Pemuda yang bertahan itu tidak hanya melihat wajah cantik dari putri itu. Tetapi dia menerima apa adanya si putri tersebut. Sementara yang tiga puluh sembilan orang pemuda lainnya tidak demikian.

Begitu juga putri itu, dia tidak mau menceritakan para pemuda itu bahwa tidak satu pun dipilih untuk menjadi pendampingnya. Cara menolaknya dengan merubah wujudnya menjadi pohon enau. Dengan berubah wujud menjadi pohon enau, tentu mereka akan mengundurkan diri. Namun hingga sekarang, pohon enau itu memang sangat berguna bagi manusia. Dari batangnya, daunnya dan airnya, dibutuhkan oleh manusia.

Sampai di sini dulu ceritanya. Apabila ada waktu, teman-teman dapat berkunjung ke tempatku untuk melihat pohon enau yang aku ceritakan itu. Mungkin saja ada di antara teman-teman belum tahu pohon enau bagaimana bentuknya. Apabila teman-teman belum sempat datang ke tempatku, tidak perlu kecewa. Dalam buku cerita ini, aku gambarkan juga sebatang pohon enau. Jadi teman-teman dapat melihat dan mengenalnya melalui gambarnya dulu.

6. Bokori Pulau Elok

Ibu guru menanyakan keberangkatan kami ke obyek Pulau Bokori. Ibu guru juga menanyakan tentang kesiapan anak-anak ke Pulau Bokori. Anak-anak menjawab : “Sudah Bu”. Nah, besok pagi-pagi kalian harus sudah bangun, karena kita berangkat pukul 7.00. Malam harinya siapkan keperluan yang akan dibawa, agar paginya tidak ada yang ketinggalan. Jangan ada yang terlambat ya”, kata Bu Guru.

Tiba di rumah, aku langsung menyiapkan sesuatu untuk kubawa besok. Akupun berpesan pada ibuku agar dibangunkan pagi hari. Walaupun biasa bangun pagi, tetapi aku takut terlambat. Malam harinya aku sulit tidur, mengapa demikian teman-teman? Karena aku tidak sabar untuk segera pergi besok harinya. Betapa senangnya hatiku.

Tepat pukul 5.000 pagi, ibu membangunkan aku. Setelah shalat subuh aku sarapan dulu, agar tidak masuk angin nantinya. Sekitar pukul 6.00 aku berangkat ke sekolah. Jarak sekolah dengan rumahku memang tidak jauh. Oleh sebab itu, dapat dijangkau dengan jalan kaki, tidak perlu naik kendaraan. Ternyata teman-temanku sudah banyak yang datang di sekolah. Mereka ternyata lebih pagi datangnya daripada aku. Di sekolah kami dikumpulkan

oleh Bu guru untuk diabsen agar tidak ada yang ketinggalan. Ternyata, kami semua cukup disiplin mengenal waktu. Tidak ada satupun di antara kami yang datang terlambat. Memang kami diajarkan baik oleh orang tua maupun Bu guru untuk selalu tepat waktu.

Setelah kami berdoa, lalu satu persatu masuk ke dalam bus untuk menuju dermaga perahu. Untuk menuju ke Pulau Bokori memang harus naik perahu. Teman-teman ternyata perahu itu dibuat sendiri oleh penduduk setempat. Ada lima orang dianggap terpandang sebagai tukang perahu yang terampil. Kalau teman-teman melihat ke laut betapa agungnya ciptaan Tuhan. Laut yang membentang luas dengan warna biru, membuat sejuk di hati. Selama berlayar ke Pulau Bokori, kami bernyanyi dengan riang gembira.

Bokori merupakan nama sebuah pulau kecil. Pulau itu termasuk dalam wilayah Kecamatan Soropia, Kabupaten Kendari. Jarak Pulau Bokori ke Kendari Ibukota Sulawesi Tenggara sekitar 10 km. Desa Pantai yang terdekat dengan Pulau Bokori adalah Desa Tapalaga yang berjarak sekitar 4 km. Selain itu ada juga desa Mata itu berjarak kurang lebih 7 km. Angkutan menuju Pulau Bokori itu dengan menggunakan perahu. Angkutan air itu dapat dengan perahu layar, perahu dayung atau perahu motor. Bila ombak besar, maka harus mempergunakan kapal besar. Biasanya ombak besar terjadi pada musim timur, yaitu sekitar bulan April-September.

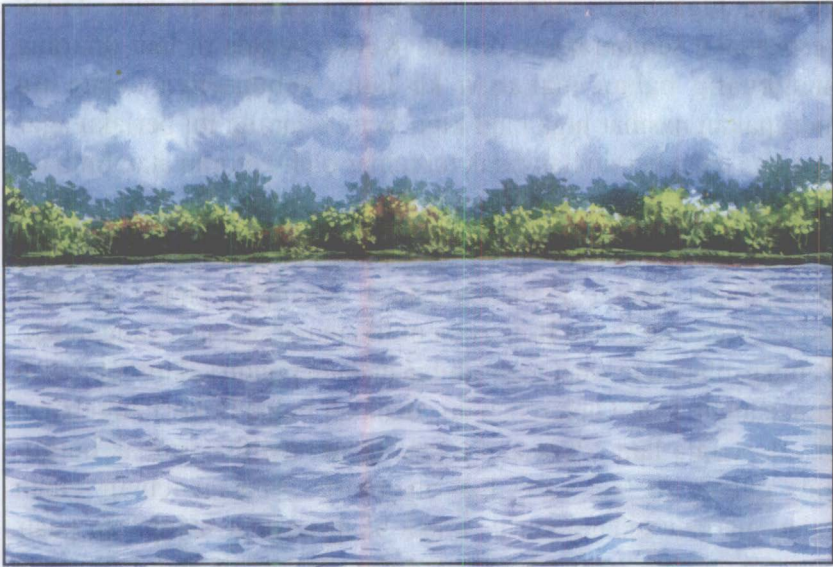
Kami pun sampai di Pulau Bokori nan elok. Di sepanjang pantai itu aku melihat rumah-rumah panggung. Di Pulau Bokori itu memang ada permukiman penduduk. Dulu, Pulau Bokori itu dihuni oleh orang Bajo. Orang Bajo itu termasuk satu suku bangsa yang berasal dari Sulawesi Tengah. Pada mulanya, yang tinggal

di pulau itu hanya delapan rumah. Mereka itulah yang memberi nama pulau itu dengan sebutan Bokori. Nama itu berasal dari bahasa daerah orang Bajo tersebut yang berarti di belakang. Kemudian mereka mengangkat seorang pemimpin yang disebut Pataunda atau ketua kelompok.

Penduduk yang tinggal di pulau ini mendirikan rumah panggung. Mereka mendirikan di pesisir pantai. Tiang pancang dibuat sedemikian rupa agar lantai rumah selalu berada lebih tinggi dari pada air pasang. Rumah-rumah ini seakan beada di laut jika pasang. Namun rumah ini akan terlihat seperti di darat jika air surut.

Teman-teman pada tahun 1940 an atau pada masa penjajahan Belanda, permukiman orang Bajo itu berstatus kampung. Pemimpinnya disebut kepala kampung. Sebagai pimpinan formal kepala kampung bertanggung jawab kepada Distrik yang berkedudukan di Kendari. Selanjutnya Kedudukan *Pataunda* beralih menjadi pimpinan formal yang menangani masalah agama dan adat. Pada tahun 1960 an Kampung Bokori masuk wilayah Kecamatan Kendari. Sejak saat itu banyak orang yang datang dan menetap di Bokori. Di antara pendatang itu adalah orang bajo, orang Tolaki dari Kendari serta orang Menui dan orang Bugis. Mereka semua berjumlah 100 rumah tangga.

Pada tahun 1963 Kampung Bokori ditetapkan menjadi sebuah desa. Selanjutnya tahun 1970, Desa Bokori masuk ke wilayah Saropia sampai sekarang. Pada masa itu Desa Bokori dibagi menjadi empat RK (rukun kampung) mencakup sembilan RT (rukun tetangga). Sepuluh tahun kemudian, yakni tahun 1980 jumlah RT bertambah menjadi sepuluh. Sejak terbentuknya Desa Bokori sampai sekarang telah mengalami tiga pergantian kepala desa.



Pemandangan Pulau Bokori dari tengah laut

Oh ya teman-teman kami juga mendapat cerita dari penduduk setempat tentang laut. Menurut mereka laut adalah suatu lapisan dunia bawah. Mereka menganggap dunia ini ada tiga lapisan. Lapisan pertama, bumi (daratan) yang di tempati oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Kedua, langit yaitu ruang hidup di atas bumi. Langit merupakan lapisan dunia atas. Dan ketiga, laut merupakan lapisan dunia bawah. Menurut mereka di dalam laut juga ada permukiman seperti di tempat kita. Katanya jika ada perahu tenggelam, kemudian muncul kembali dan penumpang meninggalkan dunia, berarti mereka tidak diterima di permukiman laut. Hal itu pertanda orang tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik. Kurang baik dalam arti melanggar peraturan yang berlaku, baik adat, kemanusiaan maupun agam. Cerita itu dipakai sebagai peringatan, agar mereka mempunyai sifat yang baik. Selain

itu kita juga harus berhati-hati ketika berada di laut. Tidak berperilaku sembarangan di laut. Ketika berada di laut dilarang membuang bahan makanan ke laut. Sebenarnya cerita itu merupakan nasihat juga bagi kita. Semua larang itu berlaku agar laut kita tetap bersih dan tidak tercemar oleh kotoran atau limbah. Hal itu dapat merugikan kita semua.

Setelah mendengarkan cerita tentang laut, kami berjalan-jalan di sepanjang pantai. Pemandangan di sepanjang pantai sungguh indah. Memang Pulau Bokori memiliki panorama laut yang indah. Tampak olehku terlihat juga lambaian daun pohon kelapa tersentuh tiupan angin laut. Oleh sebab itu cocoklah Pulau Bokori itu sebagai obyek wisata laut. Perasaan terasa lepas, melihat ombak bergulung-gulung di laut yang luas membiru. Apalagi teman-teman kalau air laut sedang surut, maka akan terlihat hamparan pasir putih. Sungguh menarik berjalan dan berlari di atas hamparan pasir putih. Mungkin di antara teman-teman ada yang belum pernah melihat dan bermain di pantai pasir putih. Beda lho dengan pasir yang dipakai untuk membangun rumah kita. Selain itu, kita juga akan dapat melihat batu-batu karang dan berbagai rerumputan di Pulau Bokori. Rerumputan itu maksudnya rerumputan laut. Itu semua akan terlihat jelas bila air laut surut. Asyik deh teman-teman melihat itu semua itu.

Kami juga melihat perumahan penduduk di pesisir pantai. Mereka membangun rumah di Pantai, agar lebih mudah mengawasi sampan-sampannya. Kami melihat rumah-rumah yang dibangun di darat. Rumah-rumah mereka berbentuk panggung. Kata Bu guru tata letak perumahan di Pulau Bokori ini berderet di tepian pulau. Untuk kebutuhan air bersih bagi keluarga, mereka harus mengambil dari daratan di seberang pulau. Di pulau itu memang tidak ada sumber air yang layak minum, baik berupa mata air maupun air sungai. Mereka harus berjuang mendapatkan

air untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan cara menggunakan sampan atau perahu layar, mereka menyeberang ke desa tetangga di seberang pulau.

Teman-teman, aku hanya melihat satu-satunya tumbuhan di Pulau Bokori ini, yaitu pohon kelapa. Mungkin hanya pohon kelapa itu saja yang dapat tumbuh di tanah yang berpasir. Mereka bisa demikian? Pertanyaan itu selalu melintas di anganku. Mungkin jawabannya dapat aku temukan bila sekolah di pertanian. Di sekolah pertanian, aku bisa belajar banyak mengenai tanaman dan keadaan tanah.

Begitu juga mengenai hewan, di Pulau Bokori ini sangat langka. Kata Ibu guruku yang menonjol hanya jenis unggas laut, seperti burung bangau dan burung pipit. Selain itu, kami melihat ayam, itik dan kambing, yang dipelihara oleh penduduk. Sama juga dengan jenis ternak di kampungku. Sementara jenis ikan yang terdapat di perairan laut sekitar Pulau Bokori beraneka ragam. Dari ikan yang paling kecil, seperti nener sampai ikan besar (sebesar perahu). Jenis ikan yang sering ditangkap oleh penduduk setempat seperti cakalang, tongkol, tenggiri, ekor kuning, kembung, layang, kerapu, kakap, belanak, dan tuna. Selain itu ada juga teri, pari, udang-udangan, tembang dan siput laut. Semua ikan itu tentu pernah kita lihat atau dimasak oleh ibu kita masing-masing. Ikan yang paling besar, seperti ikan hiu, lumba-lumba dan duyung, tentu tidak dimakan. Jenis teripang, japing-japing, lola, penyu dan kantung menurut penduduk setempat tidak masuk kelompok ikan. Mereka tidak makan jenis hewan laut itu karena tidak masuk kelompok ikan. Walaupun ada yang memakan dagingnya, tetapi mereka tidak membiasakannya.

Setelah menelusuri tepi pantai, tidak terasa hari semakin siang. Tepat pukul 12.00 Bu guru mengumpulkan kami. Kami beristirahat

untuk makan siang bersama. Betapa gembiranya kami, karena masing-masing membawa bekal dan kami saling mencicipi. Kami pun saling memuji masakan ibu teman-teman. Masakan yang kami bawa enak semua. Itu tandanya ibu kami semua pandai memasak.

Selesai makan siang, badan kami terasa segar kembali dan kamipun bersemangat lagi untuk berjalan. Selanjutnya kami melihat para nelayan menangkap ikan. Para nelayan itu menangkap ikan dengan peralatan yang masih tradisional. Peralatan yang digunakan antara lain sampan, sero, bubu, pukot, panah, tombak dan pancing.

Sampan untuk menangkap ikan ada yang dibuat sendiri. Caranya dengan melubangi batangan kayu bulat dengan mempergunakan kapak, parang, dan pahat. Selanjutnya dihaluskan luar dalam dengan ketam (parang). Kemudian dibentuk seperti perahu kecil (sampan) dan siap dipakai. Kalau tempat yang dituju jauh, maka sampannya dilengkapi dengan layar. Layarnya terbuat dari kain blacu.

Agar sampan tahan lama, maka perlu pemeliharaan yang baik. Caranya setiap selesai dipakai, sampan dinaikkan ke darat, agar air di dalamnya mengering. Lalu dibersihkan dari lumut dan karang yang melekat. Paling tidak sebulan sekali mengasapinya dengan menggunakan daun kelapa, agar kotoran-kotoran lebih mudah terbuka dan lebih ringan didayung.

Hebat juga ya teman-teman, penduduk itu membuat alat untuk menangkap ikan sendiri. Selain sampan ada lagi alat penangkap ikan yang disebut sero. Sero terbuat dari bambu dan kayu. Caranya mereka mendirikan sero pada perairan laut yang dangkal. Tentu saja dipilih perairan yang menjadi tempat kerumunan berbagai jenis ikan. Begitu juga pemakaian bubu untuk menangkap ikan, juga sama dengan sero. Pemasangan bubu pada tempat perairan

yang banyak berkumpul ikan dan waktu air sedang surut. Pukat sebagai alat penangkap ikan terbuat dari benang, tetapi bukan benang untuk menjahit lho. Pukat seperti itu oleh penduduk setempat disebut buani. Cara menangkap juga harus pada saat air surut. Jenis ikan yang menjadi sasaran tangkapan seperti teri, tembang dan udang. Selain itu jenis ikan ukuran sedang seperti belanak dan ekor kuning.

Pantai Pulau Bokori itu juga aman sebagai tempat berenang. Pemandian di laut Pulau Bokori itu sangat ramai ketika hari libur atau hari besar lainnya. Banyak orang yang berkunjung ke sana. Pengunjung tampak bergembira ria, sambil berkejar-kejaran di pantai. Tidak semua perairan pantai dapat dijadikan tempat berenang. Di Pulau Bokori itu atau di perairan pantai lainnya sudah ditentukan tempat-tempat yang boleh dijadikan tempat



Bermain ombak di pantai Pulau Bokori

berenang. Tempat yang aman sebagai tempat berenang biasanya pantainya landai. Pada saat ke Pulau Bokori itu, kami semua memang tidak berenang. Kami memang tidak diberi tahu oleh Ibu guru bahwa nanti akan berenang. Kebetulan saya pandai berenang dan ada pula teman-teman yang lain yang tidak dapat berenang. Aku sudah membayangkan alangkah enaknyanya dan sejuknya bila saat itu kami boleh berenang. Lain lho teman-teman, berenang di laut dibandingkan dengan di kolam renang. Kalau teman-teman yang berada di kota mungkin lebih sering berenang di kolam renang yang terlihat mewah. Kalau kolam renang itu kan kolam renang buatan. Sementara kolam renang yang di laut itu benar-benar pemandian alam.

Oh ya, hampir aku lupa menceritakan yang aku lihat ketika berdarmawisata ke Pulau Bokori. Mungkin teman-teman ada juga yang belum tahu apa namanya. Aku melihat orang berdiri pada sebuah papan, kemudian bergerak mengikuti gelombang ombak. Asyik sekali kelihatannya, bila ombak agak besar orang tersebut menghilang tertutup air. Lalu aku bertanya pada Ibu guru apa namanya permainan itu? Ibu guru menjelaskan bahwa orang sedang berselancar. Selancar itu merupakan satu cabang olah raga. Melihatnya memang asyik deh teman-teman. Cuma aku berpikir, itu oleh raga termasuk mahal ya teman. Karena papan selancarnya saja pasti mahal harganya. Saya melihat yang berolah raga selancar itu kebanyakan orang kota. Di televisi saya melihat olah raga selancar banyak dilakukan oleh orang asing. Selain itu untuk berolah raga selancar itu, juga dibutuhkan keberanian. Bayangkan saja kita harus mengikuti gelombang ombak agar tidak terjatuh. Kalau yang penakut tentu dapat tenggelam. Ngeri juga ya teman-teman.

Setelah hari sore, kami dikumpulkan oleh Ibu guru untuk bersiap-siap pulang. Setelah semuanya lengkap dan masuk ke



Perahu layar

perahu, maka kami pun meninggalkan Pulau Bokori. Makin lama makin jauh kami meninggalkan Pulau Bokori itu. Di dalam perahu aku dan teman-teman tidak selincih ketika akan berangkat. Apa sebabnya teman-teman? Karena kami semua sudah merasa kelelahan. Walaupun demikian kami sangat bahagia sekali. Aku, melihat satu persatu teman-temanku di dalam perahu. Ada yang kelihatan menguap, ada yang sudah tidur-tidur ayam dan ada pula yang benar-benar pulas tertidur. Padahal teman-teman, perahu baru sampai di tengah perjalanan.

Setelah kami sampai, perahu pun merapat dan kami satu persatu turun. Perjalanan dilanjutkan lagi dengan memakai bus. Bus mengantar kami kembali ke tempat kumpul ketika berangkat, yaitu sekolah. Dari sekolah, kami pulang ke rumah masing-masing.

Sesampai aku di rumah, orang tuaku dan adikku sudah menunggu kedatanganku. Setelah meletakkan tas bawaanku, aku disuruh mandi oleh ibuku. Selesai mandi terasa segar kembali. Adikku minta diceritakan apa saja yang aku lihat tadi ketika bertamasya. Oleh karena lelah dan hari pun mulai malam, maka aku pergi tidur. Aku tertidur dalam suasana hati yang sangat bahagia. Setelah berdarmawisata ke Pulau Bokori nan elok. Oh ya lupa, selamat malam, sudah ngantuk banget dan sampai jumpa lagi.

DAFTAR BACAAN

1. B. Bhurhanuddin, 1989. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Kebudayaan Daerah Jakarta.
2. Chalik A. Husen dkk., 1984/1985. *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
3. Hafid Tile. Drs. dkk., 1984. *Pertumbuhan Permukiman di Lingkungan Air di Sulawesi Tenggara*. Proyek IDKD Ditjarahnitra Depdikbud. Jakarta.
4. Lakebo Berthyu. Drs. dkk., 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
5. Melalatoa. M. Yunus, 1995. *Ensiklopedia di Suku Bangsa di Indonesia*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Ditjarahnitra Ditjenbud.
6. Rudini. dkk., 1984. *Profil Propinsi Reipublik Indonesia, Sulawesi Tenggara*. Yayasan Bakti Wawasan Nusantara. Jakarta.
7. Termana Abdurrauf. Drs. dkk., 1977/1978. *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud. Jakarta.

